

**KONSEP TAWAKAL DALAM PERSPEKTIF  
M. QURAISH SHIHAB (KAJIAN TAFSIR TARBAWI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**ARIFKA**

**NIM:211222351**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM BANDA ACEH  
1438 H/2017 M**

## SKRIPSI

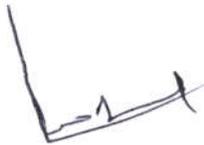
Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

**ARIFKA**  
NIM: 211 222 351  
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

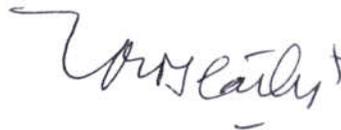
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. Bachtiar Ismail, MA**  
NIP. 195408171979031007

Pembimbing II,



**Dr. Yuni Roslaili, MA**  
NIP.197206102014112001



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARIFKA  
Nim : 211 222 351  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)  
Judul Skripsi : Konsep Tawakal Dalam Pespektif M. Quraish Shihab  
(Kajian Tafsir Tarbawi)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan keguruan (FTK) UIN Ar-raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 02 Mei 2017

Yang menyatakan



ARIFKA

Nim: 211222351

## ABSTRAK

Nama : Arifka  
Nim : 211 222 351  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)  
Tanggal Sidang : 02 Mei 2017  
Tebal Skripsi : 82  
Pembimbing I : Drs. Bachtiar Ismail, MA  
Pembimbing II : Dr. Yuni Roslaili, MA  
Kata Kunci : Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Tawakal Dan Relevansinya Dengan Pendidikan

Penelitian ini dilatar belakangi kebanyakan manusia memahami arti tawakal hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT tanpa dibarengi dengan usaha semaksimal mungkin terlebih dahulu. Namun tawakal yang dimaksud adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha terlebih dahulu, sehingga dengan sikap tawakal ini diharapkan dapat melahirkan sikap optimis, tenang, dan tentram dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakal?, (2) apa nilai-nilai pendidikan dalam tawakal?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptis analisis dari data dokumentasi yang tersedia. Hasil penelitian yang diperoleh dalam memahami konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab adalah terdapat empat poin terpenting yaitu; (a), keyakinan akan ke-esaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk, (b), menyadari keterbatasan diri sebagai hamba Allah SWT, (c), berusaha melakukan sesuatu sebatas kemampuan dan (d), berserah diri kepada Allah SWT. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tawakal tersurat dalam QS. At-Taubah ayat 128-129 dan QS. Ali-Imran 159. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab adalah berusaha dengan sungguh-sungguh sejauh batas kemampuan manusiawi untuk bisa mewujudkan sesuatu yang diinginkan, dengan dibarengi berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan. Namun demikian, sebagian para ulama ada yang memahami makna tawakal hanya berserah diri kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha terlebih dahulu. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tawakal adalah di mana pendidik dan peserta didik harus melakukan sesuatu terlebih dahulu sehingga bisa meraih kesuksesan dalam belajar dan mengajar yang dibarengi dengan berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, kekuatan, kesehatan serta kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjungkan kepangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam penuh dengan ilmu pengetahuan. Dari alam kegelapan hingga kepada alam yang terang benderang seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Beserta keluarga dan para sahabat beliau yang seayun langkah dan seiring bahu demi membantu Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Allah SWT.

Selanjutnya kepada alim ulama, baik itu ulama mutaquaddimin maupun ulama muta'akhirin yang mukhtabar keduanya disisi Allah SWT, karena dengan adanya ulama kita sudah dapat membedakan mana baik dan mana buruk. Berikutnya, berkat rahmat, taufik dan hidayah Allah SWT, telah dapat diselesaikan karya ilmiah ini yang berjudul **Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)** penulisan karya ini sebagai beban studi untuk menyelesaikan strata 1 (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penyelesaian karya ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta M. Jamil Ismail dan Ibunda Yuhana Abdul Jalil yang tersayang beserta keluarga. Atas dorongan dan doa restu serta pengorbanan yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.

2. Bapak Drs. Bachtiar Ismail, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Yuni Roslaili, MA selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada para Wakil Rektor beserta para stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah mempermudah urusan-urusan akademika hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepada Bapak/Ibu staf pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
7. Ibu Dra. Juairiah Umar M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).
8. Kepada sahabat-sahabatku yang seperjuangan di jurusan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada Nurmala, Wahyuni, Lidia Lestari, Siti Adha, Nurul Wardhani, Evi Sartika, Nurul Hayati terima kasih atas kesetiiaannya dalam menemani hari-hari penulis, mendengarkan dan merasakan keluh kesah penulis, dorongan, semangat, masukan yang kalian berikan untuk penulis. Juga kepada sahabat KPM Posdaya Baet Wahyuni, Fitriani, Sakdiah, Rafitah rahmah, Siti azzahra, Misda yanda, Tata rospita, Muhamad zulffikar, Zul azmi, Ilham Arianda, Muhammad khalid akbar, Hardi fitra, Rahmad ramadhan, Sukriadi, terima kasih atas dorongan dan *sharingnya*

yang telah diberikan untuk penulis sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT berserah diri serta memohon ampunan atas segala kesilapan, dan disadari dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. oleh karena itu, penulis mengharap kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat kami harapkan dari semua pihak. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semuanya dimasa yang akan datang. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 02 Mei 2017

Arifka  
NIM. 211222351

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Daftar Riwayat Hidup

## Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'A
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

*Ta marbutah* (ة) ditransliterasikan kepada “h” tidak dengan “t” seperti ditulis *al-Siyasah* bukan *al-Siyasat*. Kata yang diawali dengan alif lam “al” ditulis dengan diawali “al” seperti ditulis *al-Siyasah* bukan *as-Siyasah*.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Daftar Riwayat Hidup

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SIDANG</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>TRANSLETERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKAL</b>	
A. Pengertian Tawakal.....	12
B. Macam-macam Tawakal.....	14
C. Tingkatan-tingkatan Tawakal.....	21
D. Buah Tawakal.....	24
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Sumber Data Penelitian.....	32
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB DALAM MEMAHAMI TAWAKAL</b>	
A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	37
B. Bentuk Pemikiran dan Karya-karya M. Quraish Shihab.....	39
C. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tawakal.....	41
D. Nilai-nilai Pendidikan dalam Tawakal.....	56
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tawakal bagian dari perkara yang sangat agung karena “tawakal merupakan perwujudan dari ketauhidan. Sikap tawakal tidaklah didapat oleh seseorang dengan tiba-tiba, namun sikap tawakal akan lahir dari hasil ketauhidan yang telah dipupuk bertahun-tahun lamanya”.<sup>1</sup> Kenyakinan utama yang mendasari tawakal adalah “kenyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT, karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Pohon tauhid yang tumbuh di dalam hati dan berangsur-angsur besar akhirnya membuahakan sikap tawakal”.<sup>2</sup>

Sikap yang benar mengenai tawakal yaitu “seorang hamba harus mengambil atau mencari sebab tanpa melupakan bahwa hati harus disandarkan kepada pembuat sebab, yaitu Allah SWT”.<sup>3</sup> Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisaa ayat 71;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا خُذُوْا حِذْرَكُمْ فَاَنْفِرُوْا ثُبٰتٍ اَوْ اَنْفِرُوْا جَمِيْعًا ﴿٧١﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bersiap-sialah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, cet. 1, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), h. 310

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani...*, h. 311.

<sup>3</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 5.

<sup>4</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 71.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT “memerintahkan orang yang beriman agar waspada terhadap musuh mereka. Oleh karena itu, orang beriman harus mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan serta memperbanyak jumlah pasukan yang berjuang di jalan Allah SWT”.<sup>5</sup> Maka dapat dipahami, bahwa ayat ini menganjurkan kepada orang beriman harus mempersiapkan diri dengan segala perlengkapan sebelum bertindak. Dalam arti kata melakukan sesuatu terlebih dahulu sebagai sebab atas apa yang akan terjadi nanti.

Sedangkan dari As-Sunnah, di antaranya hadis yang dikutip oleh M. Hasbi Ash-Shiddiqie, ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW sambil mengendarai unta betinanya, lalu ia berkata kepada Nabi SAW. Apakah saya mengikatnya, lalu bertawakal ataukah saya melepaskannya (tanpa mengikat), lalu bertawakal?. Maka Rasulullah SAW bersabda, *Ikatlah, lalu bertawakal*. Sesungguhnya tawakal dalam ajaran Islam merupakan bagian yang penting dalam menjalankan syariat Islam. Syariat Islam memerintahkan pemeluknya agar berusaha di jalan yang diridhai Allah SWT, disamping mewajibkan juga agar usaha yang dikerjakan dibarengi dengan sikap tawakal kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Tanda seseorang yang benar-benar bertawakal bisa di lihat dalam realita kehidupan sehari-hari yaitu dengan “berserah diri kepada Allah SWT dan tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun orang tersebut tetap optimis dan terus bekerja keras, meskipun tantangan hidupnya penuh dengan kepahitan. Karena, orang yang bertawakal mempercayai bahwa dibalik semua itu ada hikmahnya”.<sup>7</sup>

Para ulama menjelaskan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal pokok, “*pertama*, bersandarnya hati kepada Allah SWT dan *kedua*, mengupayakan sebabnya”.<sup>8</sup> Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya dan terus mengingat kebesaran Allah SWT, maka

---

<sup>5</sup> Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. Abu Ihsan al-Atsani), (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), h. 581.

<sup>6</sup> M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Al-Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 533-535.

<sup>7</sup> Abu Isa Abdullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, cet.4, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2011), h. 52.

<sup>8</sup> Abdul Halim Mahmud, *Lentera Hati*, ( Jakarta: Putra Grafika, 2003), h. 60.

hati dan akal nya serta seluruh kekuatan akan semakin kuat mendorong nya untuk melakukan semua usaha tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan dan ujian yang berat. Tawakal tidak akan sempurna jika tidak dengan kekuatan hati dan kekuatan keyakinan secara bersama, karena dengan keduanya hati akan mendapatkan ketenangan. “Orang yang berupaya menempuh sebab saja dan tidak bersandar kepada Allah SWT, berarti cacat imannya. Adapun orang yang bersandar kepada Allah SWT namun tidak berusaha menempuh sebab maka cacat akal nya”.<sup>9</sup>

Tawakal menurut Imam Ar-Razi adalah hendaknya “seseorang dalam berusaha memperhatikan sebab-sebab lahiriyah yang bisa mengantarkannya ke arah keberhasilan, tetapi janganlah percaya sepenuh hati terhadap sebab-sebab lahiriyah tersebut”.<sup>10</sup> Tawakal menurut Imam Ar-Razi lebih mengedepankan pada suatu yang dicapai harus dengan sebab-sebab lahiriyah. Maksudnya suatu usaha yang bersifat nyata/formalitas sangat ditekankan untuk dilakukan. Namun manusia harus menyadari bahwa usaha itu adakalanya berhasil dan adakalanya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu juga manusia diwajibkan untuk mempercayai bahwa tercapainya suatu usaha bukan karena sebab dari kehendak manusia itu sendiri, hanya saja hal tersebut terjadi karena adanya campur tangan atau kuasa Allah SWT.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengartikan tawakal sebagai sebuah ungkapan dari “penyandaran sebuah hati terhadap seorang *wakil*. Misalnya, seorang yang didakwa secara salah telah melakukan suatu dosa, lalu dia/*muttakil* ‘*alaih* membuat perwakilan atas perdebatan tersebut kepada seorang yang dapat menyingkapi kekaburan tersebut”.<sup>11</sup> Maka *muttakil* ‘*alaih* tidak akan mewakilkan kepadanya dan juga tidak memberikan kepercayaan kepadanya, kecuali jika

---

<sup>9</sup> Abu Isa Abdullah, *Mutiara Faidah Kitab Tauhid...*, h. 53.

<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 159.

<sup>11</sup> Achmad Sunarto, *Imam Al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakkal*, (Semarang: Surya Angkasa, 1995), h. 42.

*muttakil* 'alaih mempunyai keyakinan tentang empat hal dalam diri sang *wakil*, yaitu “mempunyai kepandaian yang sangat tinggi, kekuatan yang sangat tinggi, pandai bicara dan rasa kasih sayang yang sudah mencapai puncaknya”.<sup>12</sup>

Dari pemahaman Imam Al-Ghazali di atas, dapat dipahami bahwa beliau memaknai tawakal lebih kepada keyakinan hati, di mana orang yang bertawakal menurut Al-Ghazali akan nyaman bila suatu usaha yang dilakukan diserahkan kepada yang dinyakininya. Oleh karena itu, berhasil atau tidaknya usaha tersebut tergantung kepada yang diwakilkan. Mereka percaya yang menjadi *wakil* tersebut memiliki wewenang yang lebih.

Adapun M. Quraish Shihab menyebutkan “tawakal berakar kata sama dengan *wakil*, bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus di dahului dengan usaha manusiawi”.<sup>13</sup> Dalam hal ini mengandung arti setiap muslim harus aktif dalam berusaha untuk memenuhi keperluan hidupnya. Orang yang bertawakal dapat menyadari keterbatasan diri dan menyadari pula Kemahamutlakan Allah SWT. Kesadaran tinggi akan keterbatasan diri akan membuat orang yang bertawakal tidak akan pernah berkeluh kesah tentang kegagalan yang dialami, sebab mereka menyakini dengan sepenuh hati dan pikiran bahwa dibalik itu semua terdapat hikmahnya. Sebagaimana Firman Allah SWT pada surat At-Taubah ayat 51;

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Katakanlah, ‘sekali-kali akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan oleh Allahbagi kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah SWT orang-orang yang beriman harus bertawakal.’”<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Achmad Sunarto, *Imam Al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakkal...*, h. 43.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 173.

<sup>14</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 51.

Penafsiran surat At-Taubah ayat 51 disebutkan di dalamnya kata *يتوكل* terambil dari kata *يكل- وكل* yang berarti “mewakikan” dan dari kata ini juga terbentuk kata *وكيل*.<sup>15</sup> M. Quraish Shihab mengutip dalam Kamus al-Munjid misalnya akar kata *wakil* di artikan sebagai “menyerahkan, membiarkan, serta merasa cukup pekerjaan itu dikerjakan oleh sang *wakil*. Dalam hal ini tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah semata, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi”.<sup>16</sup>

Tawakal menjadi tumpuan terakhir dalam suatu usaha. Di mana suatu usaha tanpa “tawakal akan membangun jiwa yang selalu gelisah, dibayangkan oleh rasa cemas, dan gelisah. Sebaliknya suatu usaha yang dilengkapi dengan tawakal, akan membangun ruhani yang tenang karena puncak dari segala usahanya di barengi dengan pasrah diri kepada Allah SWT”.<sup>17</sup>

Dari beberapa kajian tentang konsep tawakal, menurut penulis konsep tawakal dalam pemahaman M. Quraish Shihab sangat menarik untuk dikaji, karena konsepnya jelas dan bahasa yang digunakan lugas dan sederhana. Hal ini bukan berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan tidak jelas. Namun kalau disesuaikan dengan zaman sekarang konsep M. Quraish Shihab sangat cocok untuk digunakan, sebab gagasan yang disampaikan dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami dan kecenderungan pemikiran yang moderat.

Adapun alasan penulis memilih judul ini karena kebanyakan manusia memahami arti tawakal hanya menyerahkan diri kepada Allah SWT tanpa dibarengi dengan usaha maksimal terlebih dahulu. Sehingga banyak manusia yang pesimis, bermalas-malasan, yang mengakibatkan mereka jatuh dalam jurang kemiskinan dan kerugian. Maka kesenjangan inilah yang perlu dicari jalan keluarnya. Memang benar hanya Allah SWT yang mewujudkan segala sesuatu,

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 263.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 526.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...*, h. 616-617.

tetapi jika hamba-Nya tidak mau berusaha terlebih dahulu, maka mustahil Allah SWT akan mewujudkan impian hamba-Nya. Hal ini seperti yang tersurat dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Ra'd ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*<sup>18</sup>

Adapun alasan penulis tertarik dengan konsep M.Quraish Shihab, karena dalam konsep beliau terdapat empat poin terpenting yaitu sebagai berikut:

1. Kenyakinan akan ke-Esaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk.
2. Menyadari keterbatasan diri sebagai hamba-Nya.
3. Berusaha melakukan sesuatu sejauh batas kemampuan.
4. Berserah diri kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian atau pengkajian yang diberi judul **Konsep Tawakal Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:(1), Bagaimana pemikiran M.Quraish Shihab tentang tawakal?. (2), Apa saja nilai-nilai pendidikan dalam tawakal?.

---

<sup>18</sup>Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an...*, h. 173.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan persoalan yang hendak penulis teliti, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran M.Quraish Shihab tentang tawakal dan relevansinya dengan pendidikan.

### D. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis, yaitu menambah khasanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah jurusan PAI. Selain itu diharapkan tulisan ini dapat dijadikan salah satu studi banding bagi penulis lainnya.
- 2) Secara praktis, yaitu memperoleh data guna memenuhi kewajiban akhir dalam penulisan skripsi guna memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Disamping itu agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada saat penulis berinteraksi dengan masyarakat. Terutama ketika mendapat sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban.

### E) Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas arti dari judul yang telah penulis ajukan, maka sangatlah diperlukan penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

#### 1. Konsep

Dilihat dari sudut subjektif, konsep berarti suatu kegiatan akal untuk menangkap sesuatu. Sedangkan dari sudut objektif, konsep adalah suatu yang di tangkap oleh kegiatan akal manusia yang timbul dari pemahaman dan pengalaman yang kompleks.<sup>20</sup>

#### 2. Tawakal

Tawakal dilihat dalam Kamus Arab Indonesia berasal dari kata *وَكَّلَ-يَكِلُ-* وَكَّلَ yang artinya menyerahkan, mewakilkan, *wakil*.<sup>21</sup> Sedangkan tawakal menurut

---

<sup>20</sup> James Brewer, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), h. 71.

<sup>21</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penasiran Al-Qur'an*, (Jakarta: 1973), h. 506.

kamus umum bahasa Indonesia adalah berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati dalam hal percaya kepada Tuhan sesudah berusaha.<sup>22</sup>

Para tokoh seperti Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanun Siregar mengatakan bahwa tawakal merupakan “keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT, serta berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa memiliki daya dan kekuatan”.<sup>23</sup> Sedangkan menurut pemahaman penulis tawakal merupakan berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan terlebih dahulu.

### 3. Perspektif

Perspektif atau persepsi dalam kamus umum bahasa Indonesia memiliki arti adalah “tanggapan langsung dari sesuatu, sedangkan dalam pengertian lain adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya”.<sup>24</sup> Maka dapat dipahami bahwa perspektif merupakan sudut pandang atau cara pandang kita terhadap sesuatu, cara memandang yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan untuk menentukan pengetahuan yang kita peroleh. “Perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita bisa menafsirkan apa yang kita lihat tersebut. Perspektif sering juga disebut paraqdim. Paradiqma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata”.<sup>25</sup>

### 4. Tafsir Tarbawi

Tafsir tarbawi merupakan “ijtihad akademis tafsir dimana berupaya mendekati Al-Qur’an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoritik maupun praktik”.<sup>26</sup> Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradiqma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci dan mampu untuk

---

<sup>22</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 908.

<sup>23</sup> H. Ahmad Bangun Nasution dan Hj. Rayani Hanum Siregar, M.H. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 51.

<sup>24</sup> Poerwadahminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, h. 3187.

<sup>25</sup> <http://tiyaimoet.Blog.Friendster.Com/2010/03/perspektif-global>.

<sup>26</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkapkan Pesan Al-Qur’an tentang pendidikan*, cet. 1.(Yogyakarta, Teras, 2008), h. 8.

di implementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan. Tafsir tarbawi/tafsir bercorak tarbiyah ini adalah “tafsir yang menekankan kepada tema-tema dan untuk keperluan tarbiyah (pendidikan Islam)”.<sup>27</sup> Maka dapat dipahami bahwa tafsir tarbawi pada hakikatnya merupakan upaya untuk mendekatkan pemahaman akan kandungan Al-Qur’an dari aspek kependidikan atau dengan kata lain upaya memahami implikasi ayat-ayat Al-Qur’an dari sisi kependidikan.

Dalam melakukan kajian tafsir tarbawi metodologi yang baik untuk diterapkan adalah metode tematik atau *maudhu’i*. “Metode tafsir *maudhu’i* (tematik) adalah teknik penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur’an yang tersebar dalam berbagai surat Al-Qur’an yang membahas masalah yang sama”.<sup>28</sup> Menurutnya M. Quraish Shihab metode tematik “dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur’an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur’an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat”.<sup>29</sup> Dengan metode tematik diharapkan *mufassir* memperoleh gambaran yang utuh dari ayat-ayat Al-Qur’an yang berimplikasi kepada pendidikan.<sup>30</sup>

## F) Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Sebelum penelitian ini, telah terdapat penelitian yang membahas tentang tawakkal, penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Skripsi Masriza Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Banda Aceh dengan tema *Konsep Pembinaan tawakkal Menurut Al-Ghazali* dimana

---

<sup>27</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi; Mengungkapkan Pesan Al-Qur’an tentang pendidikan...*, h. 9.

<sup>28</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 114.

<sup>29</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat...*, h. 115.

<sup>30</sup> Al-Mudlofir, *Tafsir Tarbawi...*, h. 43.

dalam skripsinya menyatakan bahwa Al-Ghazali membagi tawakal ke dalam beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat *Bidayah*/tingkat pemula, yaitu tawakal dalam tingkat hati yang selalu merasa tenang terhadap apa yang sudah di janjikan Allah SWT. Pada tingkat pertama ini termasuk tawakkalnya orang mukmin biasa.
2. Tingkat *mutawassitah*/pertengahan yaitu tawakalnya para nabi dan wali, karena orang yang kedua dan ketiga ini merasa yakin bahwa Allah SWT telah mengetahui keadaan dirinya.
3. Tingkat *nihayah*/terakhir yaitu penyerahan diri seorang pada merasa lapang menerima segala ketentuan Allah SWT. Tingkat ini sama juga objeknya dengan tingkat kedua yaitu para nabi dan wali.

Abdul Rozaq yang berasal dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dalam karya ilmiahnya yang berjudul “ *Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep tawakal Imam al-Ghazali ada dua hal penting yang bisa diambil dari konsepnya yaitu: (a) tawakal dapat teratur dengan ilmu yang menjadi dasar pokok: (b) pintu-pintu tawakal adalah iman dan utamanya yaitu tauhid.

Skripsi yang disusun Retno Wahyuningsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Antara Tawakal dan Takdir dalam perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa kekeliruan umum orang terhadap tawakal dan takdir ialah segala nasib baik dan buruk seseorang telah ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT. Manusia adalah ibarat robot Allah SWT, maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus bertawakal dalam arti pasrah diri tanpa reserve.

Selanjutnya skripsi yang disusun Mahfudz Yasin (1102106) Semarang, 2008 dengan judul *Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie*. Inti dari konsep Ash Shiddiqi (2001: 535) yang menempatkan tawakal pada saat keadaan diluar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak

diharuskan semasih ada kemungkinan dan kemampuan untuk merubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha hanya semata-mata menyatakan tawakal kepada Allah SWT adalah orang-orang yang dusta.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini penulis menggunakan sistematika yang dapat menjawab pokok permasalahan yang sedang dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya bab kedua berisi landasan teoritis mengenai tinjauan umum tentang tawakal yang terdiri dari pengertian tawakal, macam-macam tawakal, tingkatan-tingkatan tawakal, dan buah tawakal.

Setelah itu bab ketiga yang membahas metodologi penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Kemudian bab keempat mencakup hasil pembahasan dan penelitian tentang biografi dan pemikiran M. Quraish Shihab dalam memahami tawakal yang didalamnya membahas riwayat hidup M. Quraish Shihab, bentuk pemikiran dan karya-karya M. Quraish Shihab, tawakal dalam pemikiran M. Quraish Shihab, dan nilai-nilai pendidikan dalam tawakal. Yang terakhir bab lima berisi tentang penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran, setelah itu daftar kepustakaan.

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAWAKAL

### A. Pengertian Tawakal

#### 1. Pengertian Tawakal Secara Bahasa

Kata tawakal berasal dari bahasa Arab, yaitu *يَكِلُ-وَكَّلُ-وَكَّالٌ* yang artinya “menyerahkan, mewakili, dan *wakil*”.<sup>31</sup> Terkait dengan arti menyerahkan terdapat kata *وَكَّلَ لِلَّهِ وَتَوَكَّلَ عَلَيْهِ* artinya “pasrah kepada Allah SWT dan menyerahkan kepada-Nya”.<sup>32</sup> Selanjutnya yang terkait dengan kata mewakili *وَكَّلْتُهٖ فَتَوَكَّلَ لِي* artinya “saya serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diri saya”. Sedangkan untuk kata *wakil* “وَكَيْلٌ” yaitu pemilik urusan itu telah melimpahkan wewenang kepada *wakil* untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut sebagai “مُوَكَّلٌ إِلَيْهِ”.<sup>33</sup>

Di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha”.<sup>34</sup> Berdasarkan sejumlah pengertian tawakal secara bahasa dapat dipahami, bahwa arti kata tawakal yaitu menyerahkan, mewakili, melimpahkan wewenang kepada yang diwakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan. Namun ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah kepada kehendak Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.

#### 2. Pengertian Tawakal secara Istilah

Pengertian tawakal menurut istilah adalah “menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* dalam mengurus suatu urusan, dan mengandalkan Allah SWT

---

<sup>31</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1973), h. 505.

<sup>32</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), h. 11.

<sup>33</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal...*, h. 12-13.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 908.

dalam menyelesaikan segala urusan setelah berusaha semampunya”.<sup>35</sup> Di samping itu, ada juga yang memahami tawakal sebagai berserah diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam secara bulat dan utuh. Kata-kata secara bulat dan utuh inilah yang seringkali membuat orang salah menafsirkannya. Oleh karena itu, “tawakal yang dimaksud bukan menyerahkan sesuatu kepada Allah SWT tanpa melakukan usaha. Melainkan berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkannya kepada Allah secara bulat dan utuh”.<sup>36</sup>

Mu'inudinillah mengutip pemikiran Zubaidi yang ada dalam kitab *Taaqul 'Aruus*, dengan menjelaskan bahwa tawakal yaitu percaya sepenuhnya dengan apa yang ada di sisi Allah SWT, dan memutus harapan apa yang di tangan manusia. Maksudnya adalah menyandarkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan usaha terlebih dahulu, setelah itu menyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha memberi rezeki atas apa yang diusahakannya.<sup>37</sup>

Selanjutnya terdapat juga beberapa pendapat para ulama tentang arti tawakal yaitu;

- a. Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa tidak sah tawakal kecuali jika disertai dengan melakukan sebab-sebab/usaha terlebih dahulu.<sup>38</sup>
- b. TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah dan berpegang kuat kepada-Nya setelah berusaha terlebih dahulu sejauh kemampuan manusiawi. Oleh karena itu, tawakal diharuskan ketika keadaan diluar kemampuan manusia untuk mengubahnya.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h.15.

<sup>36</sup> Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 209.

<sup>37</sup> Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h. 15.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 210.

<sup>39</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 534.

- c. Hamka menjelaskan bahwa tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, *ikhtiar* dan usaha kepada Tuhan.<sup>40</sup>
- d. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa tawakal adalah mempercayai diri kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu rencana, dengan bersandar kepada kekuatan-Nya pada suatu pekerjaan.<sup>41</sup>

Dari sejumlah pengertian yang dijelaskan oleh para ulama di atas dapat dipahami, bahwa tawakal adalah pasrah diri terhadap kehendak Allah SWT atas apa yang telah dilakukan dengan usaha manusiawi terlebih dahulu. Kemudian menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT dengan melengkapi syarat-syaratnya.

## **B. Macam-macam Tawakal**

Tawakal merupakan suatu sikap terpuji yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Di mana kehidupan orang-orang bertawakal akan sejahtera di dunia dan di akhirat dengan memiliki sikap tersebut. Dalam ajaran Islam sikap tawakal terbagi dalam tiga macam yaitu;

1. Tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat.
2. Tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat.
3. Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman.

“Tawakal yang mempunyai sebab dan ‘*illat*” adalah mengharuskan manusia berusaha terlebih dahulu sebatas kemampuan yang dimilikinya, kemudian bertawakal kepada Allah SWT.<sup>42</sup> Ajaran Islam menganjurkan pemeluknya untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama dituntut juga untuk berserah diri kepada Allah SWT.<sup>43</sup> Sebuah kisah pada masa Rasulullah SAW ada

---

<sup>40</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 232-233.

<sup>41</sup> M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 738.

<sup>42</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 134.

seorang sahabat Nabi Muhammad SAW, yang menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu menambatkan untanya. Ketika itu Nabi Muhammad SAW menanyakan tentang unta sahabat tersebut, lalu sahabat menjawab, “Aku telah bertawakal kepada Allah SWT.” Kemudian Nabi Muhammad SAW meluruskan kekeliruan sahabat tersebut dengan bersabda, “*Tambatlah terlebih dahulu untamu kemudian setelah itu bertawakallah.*”<sup>44</sup>

Manusia memiliki keterbatasan dalam segala hal, sedangkan Allah SWT adalah zat yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, perwakilan kepada manusia berbeda dengan perwakilan kepada Allah SWT. “Jika mewakilkan kepada manusia untuk melaksanakan sesuatu, maka anda telah menugaskan *wakil* anda itu untuk melaksanakan hal tersebut, di mana yang menyerahkan tidak perlu lagi melibatkan diri”.<sup>45</sup>

Dikutip dalam Kamus Al-Munjid oleh Imam Ja’far Ash-Shadiq, misalnya; akar kata *wakil* di artikan sebagai “menyerahkan, membiarkan, serta merasa cukup”. Dalam arti kata pekerjaan tersebut dikerjakan oleh seorang *wakil*.” Di samping itu juga, dalam hal menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya terlebih dahulu. Tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan berusaha. Setelah itu menyakini bahwa Allah SWT yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Sebagaimana manusia yang bertawakal harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak Allah SWT.<sup>46</sup>

Seorang muslim yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah SWT tentu akan senantiasa mengikuti segala petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan demikian tawakal tidak berarti pasif. Orang muslim yang taat mengikuti petunjuk

---

<sup>43</sup> Gulam Reza Sultani, *Hati yang bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 155.

<sup>44</sup> Muhammad M. Reysyahri, *Ensiklopedia Mizanul Hikmah* (terj. Abdullah Beik dan Tolib Anis), (Jakarta: Nur Al-Huda 2013), h. 527.

<sup>45</sup> Mu’inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal...*, h. 16.

<sup>46</sup> Imam Ja’far Ash-Shadiq, *99 Wasiat; Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 229.

Tuhan dan Rasul-Nya justru akan menjadi dinamis dan aktif dalam menjalani hidupnya. Hal ini tidak sedikit ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW, yang menganjurkan orang muslim senantiasa berusaha dan berjuang dengan penuh semangat dalam mengarungi lautan hidup di dunia untuk memenuhi hajat hidupnya.<sup>47</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Apabila salat telah ditunaikan, bertebarlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia (rizki) dari Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.*<sup>48</sup>

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan usaha dan *ikhtiar* yaitu sebagai berikut;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه الترمذی)

Artinya: *“Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari sarangan dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.”*(H.R. At-Tirmidzi).

Hadis di atas menjelaskan bahwa tawakal adalah gerakan yang dilakukan dengan penuh gairah dan semangat. Misalnya burung, untuk memperoleh butir-butir rizki yang Allah SWT sediakan di muka bumi ini. Burung tersebut tidak hanya bermenung di atas dahan pohon atau sarangnya saja. Burung tersebut harus terbang dan terkadang harus menempuh jarak yang cukup jauh, bahkan kadang-kadang bermigrasi dengan menempuh jarak sampai ribuan mil. Itulah makna

<sup>47</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 45.

<sup>48</sup> Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah ayat 10.

tawakal sebagaimana yang dimaksudkan oleh Nabi SAW dalam hadisnya di atas.<sup>49</sup>

Apabila tawakal itu dikaitkan dengan masalah rizki yang didapatkan manusia, maka “rizki juga harus dicari oleh manusia dan terkadang harus mencarinya di dalam laut, bahkan di dasar laut, di sungai, di dalam perut bumi, bahkan di atas gunung yang menjulang tinggi, menjual jasa dan sebagainya”.<sup>50</sup> Manusia yang bertawakal adalah insan yang senantiasa bergerak dinamis dan aktif dengan penuh gairah dan antusias dalam mendayung bahtera hidupnya, demi meraih apa yang bermanfaat untuk kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat nanti.<sup>51</sup>

Syariat Islam memuji orang-orang yang bertawakal, pengaruh tawakal akan tampak dalam gerakan hamba dengan usahanya untuk menggapai tujuan. Usaha hamba itu bisa berupa mendatangkan manfaat yang belum didapat, seperti mencari penghidupan, ataupun menjaga apa yang sudah ada. Dengan usaha manusia juga bisa untuk mengantisipasi bahaya yang datang, seperti menghindari serangan atau bisa juga menyingkirkan bahaya yang sudah datang, seperti berobat saat sakit. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha.<sup>52</sup>

Ibnu Rajab menegaskan, bahwa tawakal tidak serta merta menafikan usaha untuk memilih sebab-sebab yang telah ditetapkan Allah SWT, dan tidak pula menafikan menjalani *sunnatullah* yang telah ditetapkan. Menjalani sebab dilakukan oleh anggota tubuh, sedangkan tawakal dilakukan oleh hati. Manusia diharuskan berusaha dalam batas-batas yang dibenarkan, di sertai dengan ambisi yang meluap-luap untuk meraih sesuatu. Akan tetapi

---

<sup>49</sup> Abdullah Bin Umar Dumaji, dkk, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2000), h. 125.

<sup>50</sup> Rosidan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 94-95.

<sup>51</sup> Imron Am, *Memahami Taqdir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1991), h. 60-61.

<sup>52</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin: Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk* (terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: pustaka Kautsar, 1997), h.426.

ketika gagal meraihnya, janganlah meronta atau berputus-asa serta melupakan anugerah yang telah Allah SWT berikan.<sup>53</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S. Ar-Rad ayat 11;

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”<sup>54</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT selalu mengikuti manusia dengan memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi apa saja yang dilakukan manusia untuk mengubah diri dan keadaan mereka, yang nantinya Allah akan mengubah kondisi mereka itu. Sebab, Allah SWT tidak akan mengubah nikmat atau bencana, kemuliaan atau kerendahan, kedudukan atau kehinaan. Kecuali jika orang-orang itu mau mengubah perasaan, perbuatan, dan kenyataan hidup mereka. Maka, Allah SWT akan mengubah keadaan diri mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam diri dan perbuatan mereka sendiri. Meskipun Allah mengetahui apa yang bakal terjadi dari mereka sebelum hal itu terwujud, tetapi apa yang terjadi atas diri mereka itu adalah sebagai akibat dari apa yang timbul dari mereka. Jadi, akibat itu datangnya belakangan waktunya sejalan dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka.

Semua ini merupakan hakikat yang mengandung konsekuensi berat yang dihadapi manusia. Maka, *sunnah*-Nya pada manusia itu berlaku sesuai dengan sikap dan perbuatan manusia itu sendiri, dan berlakunya juga pada bagaimana perilaku mereka dalam menyikapi *sunnah* ini. Dalil mengenai masalah ini sangat jelas dan tidak memerlukan *takwil*. Di samping konsekuensi ini, maka dalil ini menunjukkan betapa Allah SWT telah menghormati makhluk yang berlaku pada mereka kehendak-Nya bahwa dengan amalannya itu menjadi sasaran pelaksanaan kehendak Allah SWT.

<sup>53</sup> Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar press, 2002), h. 45.

<sup>54</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11

Sesudah menetapkan prinsip ini, maka susunan redaksional ayat ini membicarakan bagaimana Allah SWT mengubah keadaan kaum itu kepada yang buruk. Karena mereka mengubah keadaan diri mereka kepada yang lebih buruk, maka Allah SWT pun menghendaki keburukan bagi mereka.<sup>55</sup>

Dari penjelasan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan malaikat-malaikat penjaga untuk mengawasi setiap langkah manusia dalam mengubah diri dan keadaan mereka. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an "Allah tidak akan mengubah kemuliaan atau kerendahan, kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya". Dalam hal ini, apabila manusia berkeinginan untuk berusaha atau berkehendak mengubah dirinya dalam hal kebaikan, maka Allah akan memberikan kebaikan kepada manusia tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila manusia mengubah diri dalam hal keburukan. Maka Allah SWT akan mengubahnya dalam suatu hal keburukan.

Selanjutnya bentuk "tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat dan tidak bersebab". Misalnya, "kematian yang menimpa anak secara tiba-tiba atau harta benda yang terbakar tiba-tiba. Di saat seperti ini manusia tidak boleh lemah dan berputus-asa, tetapi bersabarlah".<sup>56</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. Al-Bagarah ayat 214;

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ  
الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ

أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: *Ataukah kamu kira bahwa kamu akan masuk ke dalam syurga, padahal belum datang kepada kamu seumpama yang pernah datang kepada orang yang telah lalu sebelum kamu; telah menimpa kepada mereka kesusahan, kecelakaan dan digoncangkan mereka sehingga berkatalah*

<sup>55</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (terj. As'ad Yasin, dkk), Jilid.7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 38.

<sup>56</sup> Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 134.

*Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya: Bilakan pertolongan Allah? Ketahuilah! Sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.*<sup>57</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa “*belum datang kepada kamu seumpama yang pernah datang kepada orang yang telah lalu sebelum kamu.*” Yaitu Nabi-nabi dan Rasul Allah SWT dan orang-orang yang berjuang mengikuti jejak beliau dalam menegakkan kebenaran dan pelajaran Tuhan. Di mana “*telah menimpa kepada mereka kesusahan, kecelakaan, dan digoncangkan mereka.*” Kesusahan karena kekurangan harta benda dan kemelaratan. Kecelakaan karena penyakit atau luka-luka. Dan kegoncangan karena dikejar-kejar, dihina dan dibunuh. Percobaan hidup yang berbagai warna itu tidak lain daripada penggemplengan jiwa dan latihan. Atau laksana emas yang dibakar, dititik dan ditempa yang gunanya untuk membersihkannya daripada campuran logam lain, sehingga tulen 24 karat. Begitu juga dengan segala cobaan yang Allah SWT berikan guna untuk membuat orang menjadi *Shafiy*, dan bersih.<sup>58</sup>

Firman Allah selanjutnya “*Sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman sertanya: Kapan pertolongan Allah akan datang.*” Kalau sudah sampai Rasul sendiri, dari berat rintangan itu sampai bertanya kapan pertolongan Allah akan datang, dan orang-orang beriman bersama menuruti beliaupun telah sama mengeluh demikian, niscaya sudahlah sangat memuncaknya rintangan itu, sehingga pertanyaan demikian seakan-akan telah membayangkan nyaris atau dekat dengan sikap putus-asa.

Disaat rintangan tidak ada, semua orang mudah saja menyebut bahwa pertolongan Allah akan datang. Tetapi “*apabila kesusahan, kecelakaan dan kegoncangan itu benar-benar telah datang, seakan-akan tertutuplah segala pintu dan tidaklah nampak harapan.*”<sup>59</sup> Tetapi harus di ingat, bahwa setiap kesusahan dan cobaan yang dihadapi akan mendapatkan hasil yang menyenangkan. Oleh

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an Surat Al-Bagarah Ayat 214.

<sup>58</sup> Haji AbdulMalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz.II, (Jakarta: Pustaka panjimas, 1983), h. 172-173.

<sup>59</sup> Haji AbdulMalik AbdulKarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz.II..., h. 174.

karena itu bersabarlah dalam menjelajahi kehidupan ini demi mencari ridha Allah SWT.

Sedangkan yang dimaksud bentuk “tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah SWT berupa iman” adalah seseorang yang berusaha dengan sebab-sebab tertentu, tanpa hatinya tergantung kepada sebab tersebut. Serta dia menyakini bahwa itu semua hanyalah sebab semata, dan Allah SWT yang menakdirkan dan menentukan hasil dari usahanya. Maka tawakal semacam inilah yang diperbolehkan dalam agama Islam.<sup>60</sup> Oleh karena itu, dengan tawakal semacam ini membuat beban hidup manusia akan berkurang dan tidak menjadikan manusia tersebut menjadi stress.

Stress muncul ketika manusia merasa kecewa dengan keadaan yang ada, misalnya manusia kecewa dengan hasil usaha yang diperoleh. Hasil besar yang diharapkan ternyata kenyataannya sangat kecil, maka kekecewaan itulah yang bisa memicu stress”.<sup>61</sup> Tetapi bagi orang yang bertawakal, mereka tidak akan kecewa. Orang bertawakal akan menyikapi keadaan tersebut dengan tenang, karena bagi mereka hasil usahanya baik besar ataupun kecil sepenuhnya tergantung atas izin Allah SWT.

### C. Tingkatan-tingkatan Tawakal

Tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan, tekad orang yang bertawakal tersebut. Syaikh al-Harawi menyebutkan tingkatan tawakal dilihat dari aspek manusia yang melewatinya sebagai berikut:<sup>62</sup>

*pertama*, tawakal disertai dengan perintah dan melakukan sebab-sebab dengan niat karena takut menyibukkan diri dengan sebab dan dengan niat hendak memberi manfaat pada makhluk dan meninggalkan dakwaan yang bukan terhadap diri sendiri. *kedua*, tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, sebagai usaha untuk berkonsentrasi memelihara kewajiban.

---

<sup>60</sup> Nabhani Idris (Penyandur), *Pesan-Pesan Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 78.

<sup>61</sup> Abu Muhammad waskito, *Hidup itu Mudah*, (Jakarta: Khalifa, 2007), h. 113.

<sup>62</sup> Salma Shulha, *La Tahzan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 71.

*ketiga*, tawakal disertai dengan pengetahuan untuk bersih dari penyakit (gangguan) tawakal. Tawakal ini dengan mengetahui bahwa kekuasaan Allah SWT terhadap segala sesuatu adalah kekuasaan keperkasaan yang tiada sekutu dengannya.

Dari ketiga tingkat tawakal yang dijelaskan oleh Syaikh al-Harawi dapat dipahami, bahwa tingkat tawakal ada beberapa tingkat diantaranya tawakal disertai dengan perintah dan melakukan sebab-sebab, tawakal dengan menggugurkan tuntutan dan memejamkan mata dari sebab, dan tawakal disertai dengan pengetahuan untuk bersih dari penyakit (gangguan) tawakal.

Ibnu Qayyim menyebutkan tawakal dengan beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:<sup>63</sup>

1. Mengenal Rabb dan sifat-sifat-Nya, baik itu kemampuan, kekuasaan, kecukupan, berakhirnya segala urusan pada ilmu-Nya, keyakinan pada kecukupan dari lindungan-Nya, dan kesempurnaan pelaksanaan apa yang ditugaskan kepadanya dan bahwasanya makhluk tidak dapat menduduki posisi ini.
2. Penerapan sebab-sebab, pemeliharaan, dan penerapan dalam arti kata tawakal seorang hamba tidak akan lurus dan benar kecuali dengan menetapkan sebab-sebab. Karena tawakal merupakan sebab yang paling kuat dalam mengantarkan pelakunya untuk sampai kepada-Nya.
3. Memantapkan hati pada pijakan tauhid, dalam hal ini tawakal seorang hamba dinilai benar sampai tauhidnya dinilai benar pula. Hakikat tawakal adalah tauhid yang ada pada hati. Oleh karena itu, selama di dalam hati itu masih terdapat kaitan-kaitan syirik, maka tawakalnya dinilai cacat. Seberapa jauh tingkat kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal dinilai.
4. Menyandarkan hati kepada Allah SWT dan merasa tenang dan tenteram serta percaya sepenuhnya terhadap pengelolaan-Nya. Orang yang

---

<sup>63</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tenram dengan Tawakal...*, h. 20.

bertawakal itu seperti anak bayi, tidak mengetahui apa-apa yang bisa dia jadikan perlindungan. Maka seperti itu orang yang bertawakal, di mana dia tidak dapat berlindung, kecuali kepada Rabb-Nya semata atas apa yang telah di usahakannya.

Dari beberapa tingkatan yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim di atas dapat dipahami, bahwa tingkatan tawakal itu adalah dengan mengenal Allah SWT dan sifat-sifat-Nya. Serta menetapkan sebab-sebab dan memantapkan hati pada pijakan tauhid dengan menyandarkan hati kepada Allah SWT agar merasa tenang terhadap apa yang Allah SWT telah kehendaki.

Sementara itu menurut Muhammad bin Hasan asy-Syarif sebagaimana yang dikutip Abdul Rozaq ada beberapa tingkatan-tingkatan tawakal.<sup>64</sup>

1. Mengenal Rabb, Mengenal Allah SWT merupakan tangga pertama yang padanya seorang hamba meletakkan telapak kakinya dalam bertawakal.
2. Menguatkan hati pada pijakan "tauhid tawakal" (mengesakan Allah dalam bertawakal).
3. Bersandarnya hati dan ketergantungannya serta ketentramannya kepada Allah SWT. Ciri seseorang telah mencapai tingkatan ini ialah bahwa ia tidak peduli dengan datang atau perginya kehidupan duniawi. Hatinya tidak bergetar atau berdebar saat meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya dari kehidupan duniawi.
4. Berbaik sangka kepada Allah SWT sejauh mana kadar sangka baiknya dan pengharapannya kepada Allah SWT, maka sejauh itu pula kadar ketawakalan kepada-Nya.
5. Menyerahkan hati kepada-Nya dengan membawa seluruh pengaduan kepada-Nya.
6. Melimpahkan wewenang kepada Allah (*tafwidh*). Hal ini merupakan hakikat tawakal, yaitu dengan melimpahkan seluruh urusannya kepada Allah SWT dengan kesadaran bukan dalam keadaan terpaksa. Orang yang

---

<sup>64</sup> Abdul Rozaq, *Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali*, (Walisongo: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN, 2008), h. 21-22.

melimpahkan urusannya kepada Allah SWT, tidak lain karena ia berkeinginan agar Allah SWT memutuskan atas hasil usaha yang terbaik dalam kehidupannya maupun sesudah mati nanti. Jika apa yang diputuskan terhadapnya berbeda dengan apa yang diinginkan, hal tersebut yang terbaik dan manusia tersebut akan tetap ridha terhadap-Nya.

Dari sejumlah tingkat tawakal yang dijelaskan di atas dapat di pahami, bahwa tingkatan tawakal kepada Allah SWT harus mengenal Allah dengan mengesakan Allah dalam bertawakal serta tidak peduli atas datang atau tidaknya kehidupan duniawi. Dan berbaik sangka kepada Allah SWT dengan menyerahkan hati kepada Allah SWT untuk menerima segala keputusan yang akan Allah putuskan terhadap hasil usaha orang bertawakal tersebut.

#### **D. Buah Tawakal**

Tawakal merupakan suatu sikap yang hanya dimiliki oleh orang-orang beriman. Dari sikap ini akan membuahkan hasil yang sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan orang-orang yang beriman, diantara buah tawakal tersebut adalah:

##### **1. Terwujudnya Iman**

Seringkali dijumpai dalam firman-Nya, Allah Ta'ala menyandingkan antara tawakal dengan orang-orang yang beriman. Hal ini menandakan bahwa tawakal merupakan perkara sangat agung yang tidak dimiliki kecuali oleh orang-orang beriman. Tawakal bagian dari ibadah hati yang akan membawa pelakunya ke jalan kebahagiaan didunia dan akhirat. Berdasarkan keberingan antara iman dan tawakal, maka tidak diragukan lagi bahwa di antara buah tawakal yang paling agung adalah realisasi iman seorang hamba.<sup>65</sup>

Sangat perlu untuk diperhatikan bahwa tidak ada iman kecuali dengan tawakal, begitu juga sebaliknya tidak ada tawakal kecuali dengan iman. Ibnu 'Abas menjadikan tawakal sebagai "gabungan iman". Dan mengenai hal ini, Sa'id

---

<sup>65</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin; Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk*, (terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: pustaka Kautsar, 1997), h. 427.

bin Jubir mengatakan, “tawakal itu setengah dari iman”.<sup>66</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 23.

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman.”<sup>67</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua orang yang beriman bertawakal kepada Allah SWT. Barang siapa bertawakal kepada Allah SWT, maka Allah akan memelihara atau menjaganya. Di antara tugas orang yang bertawakal adalah “mengerjakan segala sesuatu atas apa yang telah diwajibkan oleh Allah SWT, dan menyediakan segala keperluan yang bisa membuat kaum mukmin memperoleh kemenangan, baik yang berupa bantuan materi atau moril”.<sup>68</sup>

Disebut juga dalam Al-Qur’an dan tafsirnya bahwa surat Al-Maidah ayat 23 menjelaskan bahwa setelah terungkap sikap kaum Nabi Musa dalam hal memasuki tanah suci dan berdiam di dalamnya, maka dua orang utusan dari kaum Nabi Musa yang memang bertawakal kepada Allah dan telah diberi kenikmatan dan memperoleh keridhaan-Nya, menganjurkan kepada teman-temannya agar mereka segera memasuki pintu Baitul Makdis. Kedua orang shaleh tersebut adalah Yosua bin Nur dan Kalaeb bin Yefuen. Apabila mereka telah memasukinya pasti mereka akan menang dan dapat mengusir penduduknya yang kuat itu. Karena kemenangan itu diperoleh atas pertolongan Allah SWT yang telah dijanjikan dan hal itu pasti akan ditepati-Nya.<sup>69</sup>

Dari kedua penafsiran surat Al-Maidah ayat 23 di atas dapat disimpulkan, bahwa diperintahkan kepada orang beriman untuk bertawakal kepada Allah SWT

<sup>66</sup> Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Hidup Tentram dengan Tawakal...*, h. 4.

<sup>67</sup> Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 23.

<sup>68</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h.1679.

<sup>69</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 382.

dalam segala hal. Agar memperoleh kemenangan dalam hidupnya, sebab Allah SWT akan menolong hamba-Nya yang bertawakal dalam menyediakan segala keperluannya dan ini janji Allah Ta'ala yang tidak bisa diragukan lagi.

## 2. Merasa Cukup dalam Kehidupan

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Allah SWT memberikan sesuatu itu tergantung pada orang yang bertawakal kepada-Nya, memberi kecukupan kepada orang yang berlindung kepada-Nya, memberi rasa aman kepada orang yang takut kepadanya, memberikan perlindungan kepada orang yang meminta pertolongan. Oleh karena itu, barang siapa berlindung meminta pertolongan dan bertawakal kepada-Nya, maka Allah SWT akan melindungi dan menjaga serta memelihara dirinya. Hal ini merupakan balasan yang paling agung, di mana Allah SWT telah berjanji untuk memberikan balasan sendiri kepada orang yang bertawakal. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ath-Thalaaq ayat 3.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya: *“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya”*.<sup>70</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa barang siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah dan memasrahkan kebebasannya kepada Allah SWT, maka Dia akan mencukupinya dalam hal yang menyulitkannya di dunia dan di akhirat. Maksudnya, hamba itu mengambil sebab-sebab yang dijadikan Allah, termasuk sunnah-sunnah Allah dalam kehidupan ini, dan menunaikannya dengan cara yang sebaik-baiknya. Kemudian menyerahkan urusannya kepada Allah SWT dalam sebab-sebab yang tidak diketahuinya dan tidak dapat ia capai pengetahuannya.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Al-Qur'an Surat Ath-Thalaaq ayat 3.

<sup>71</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 229.

Sebagaimana riwayat dari Ibnu Abbas, “Wahai anakku, sesungguhnya aku ingin mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, “Ingatlah kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengingatmu. Bila engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan bila engkau memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah SWT. Dan ketahuilah bahwa seandainya suatu umat bersepakat untuk memberikan kemanfaatan kepadamu, mereka tidak akan memberikannya kepadamu, kecuali apa yang telah dituliskan Allah SWT untukmu. Dan seandainya mereka hendak menimpakan mudarat kepadamu, maka mereka tidak akan menimpakannya kepadamu kecuali atas apa yang telah dituliskan Allah SWT untukmu.

Sesungguhnya Allah Ta’ala pasti melaksanakan hukum-hukum-Nya pada makhluk menurut apa yang dikehendaki Allah SWT. Dan Allah telah membuat untuk segala sesuatu ketentuan dan waktu. Maka, janganlah kamu bersedih wahai orang mukmin, bila kamu ketinggalan sesuatu yang kamu inginkan atau yang kamu harapkan, karena segala sesuatu itu tergantung pada waktu dan ditentukan dengan ketentuan yang khusus. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S (Ar-Ra’d, 13:8), yang artinya “*Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya*”.<sup>72</sup>

### 3. Lahirnya Kekuatan Hati, Keberanian, Keteguhan, dan Perlawanan Terhadap Musuh.

Di antara buah tawakal yang paling agung lainnya adalah bahwa Allah SWT memberikan kekuatan hati, keteguhan, keberanian, dan perlawanan terhadap musuh sekuat apapun musuh tersebut. orang yang bertawakal tidak akan dibelenggu ketergantungan kepada makhluk yang lemah, dan orang tersebut mencukupkan diri dengan Allah yang Maha Berkuasa karena kenyakinannya terhadap Allah SWT. Maka akan timbul keberanian yang luar biasa. Hal itu tampak pada keberanian mujahidin yang sering kali jumlah dan kekuatan fisik serta perlengkapan materi mereka sangat minim dibandingkan dengan apa yang dimiliki musuh. Tapi mereka berhasil tegar dalam menghadapi musuh mereka,

---

<sup>72</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi...*, h. 230.

bahkan membuat musuh mereka ketakutan.<sup>73</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 81.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat dimalam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Maka cukuplah Allah yang menjadi pelindung.”<sup>74</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka yang ditujukan kepada orang munafik itu berkata: “Taat”, tetapi apabila mereka telah berpisah daripada engkau Rasul, maka berbisik segolongan dari mereka itu, berlain dari apa yang mereka katakan”. Yakni ketika bermuka siang hari dengan Rasulullah SAW, semua mengatakan: “Taat”, setia dan patuh. Semuanya serentak menyatakan ketaatan. Namun hal tersebut dengan mulutnya saja mengaku taat sedangkan hatinya tidak. Kemudian pada malam hari, mereka yang hatinya tidak taat itu telah berkumpul lagi memperbisikan dalih mereka yang berbeda sama sekali daripada apa yang mereka ucapkan siang hari itu. “Maka Allah akan menuliskan apa yang mereka perbisikkan malam hari itu.” Tingkah laku mereka yang tidak jujur itu tidaklah terlepas dari catatan Allah SWT.

Maka berfirmanlah Allah “Lantaran itu, berpalinglah engkau dari mereka.” Jangan terlalu dihadapkan perhatian sehingga menyebabkan susah hati karena tingkah laku mereka itu. “Dan bertawakallah kepada Allah”. Karena pertolongan Allah bukanlah akan bergantung kepada ada atau tidaknya orang

<sup>73</sup> Ansory Al-Mansor, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT, Taqarub Ilallah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 120.

<sup>74</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 81.

yang seperti itu. “*Dan cukuplah dengan Allah sebagai pembela.*” Sebab jaminan Allah tetap ada, dan Allah SWT akan membelamu.<sup>75</sup>

#### 4. Lahirnya Sikap Sabar dan Ketahanan

Apabila tawakal mendatangkan sifat sabar, maka sesungguhnya sabar merupakan sebab terbesar bagi tercapainya setiap kesempurnaan. Oleh karena itu, makhluk yang paling sempurna adalah yang paling sabar dan ia merupakan *maqam* (kedudukan) iman yang paling besar.<sup>76</sup> Jika kesabaran disandingkan dengan kepercayaan, maka akan melahirkan *imamah* (bersifat kepemimpinan) dalam agama.<sup>77</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. As-Sajdah ayat 24;

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan mereka mempercayai ayat-ayat Kami.*”<sup>78</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka dapat mencapai derajat yang tinggi, menjadi imam dari kaum mereka (ditujukan kepada Bani Israil), apabila mereka bersabar. Dalam hal ini dapat diberi pedoman untuk barang siapa yang hendak menjadi pemimpin dari kaumnya. Maksudnya sesuatu yang mulia itu tidak akan tercapai, apabila mereka tidak mempunyai kesabaran dan langsung berputus-asa. Karena untuk naik ke tempat pimpinan tidaklah mudah. Bahkan banyak rintangan dan hambatan yang harus dilaluinya. Dalam hal ini Imam Ali bin Abu Thalib berkata: “sabar adalah kepala dari iman”, sebagaimana kepala manusia

<sup>75</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz.V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 173.

<sup>76</sup> Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh, 2013), h. 41.

<sup>77</sup> Khozin Abu Faqih, *Calon Penghuni Surga*, (Bandung: Sygma Publishing, 2008), h. 327.

<sup>78</sup> Al-Qur’an Surat As-Sajdah ayat 24.

adalah hakikat sejati dari hidup manusia. Apabila kepala hilang, maka badan tidak ada artinya lagi.<sup>79</sup>

Dilihat dari segi penafsiran lain, ayat di atas merupakan isyarat bagi minoritas muslim di Mekah pada saat itu, agar bersabar sebagaimana orang-orang pilihan Bani Israel telah bersabar. Menyakini sebagaimana orang-orang pilihan itu yakin. Sehingga mereka pantas menyandang predikat sebagai pemimpin kaumnya. Ayat ini juga menetapkan cara mendapatkan kepemimpinan dan kekuasaan, yaitu dengan bersabar dan yakin. Sedangkan perkara perpecahan dan perselisihan di antara Bani Israel setelah itu, maka urusannya diserahkan kepada Allah SWT.<sup>80</sup>

#### 5. Menahan Diri dari Penguasaan Syaitan

Dalam hal ini Allah SWT menjelaskan bahwa syaitan itu tidak memiliki kekuasaan apapun terhadap orang yang merealisasikan iman dan bertawakal kepada-Nya. Karena orang yang bertawakal kepada Allah SWT, akan diberi perlindungan cukup dari tipu muslihat musuh. Tokoh terdepannya adalah syaitan yang terkutuk, serta diberi kecukupan dalam segala urusan agama maupun dunianya.<sup>81</sup> Dengan demikian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa syaitan itu tidak memiliki kekuasaan apapun, maksud kekuasaan di sini terdapat dua pendapat yaitu;

- a. Penguasaan diri yang dalam hal ini masih terdapat dua pendapat antara lain; Syaitan tidak memiliki kekuasaan sama sekali atas diri mereka yang bertawakal, karena Allah SWT telah memalingkan kekuasaan syaitan dari orang yang bertawakal. Selanjutnya syaitan tidak memiliki kemampuan untuk menyeret manusia bertawakal mengerjakan perbuatan dosa yang tidak terampuni. Karena mereka yang beriman telah meminta perlindungan dari Allah SWT.

---

<sup>79</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al Azhar*, Juz.21, (Jakarta: Pusataka Panjimas, 1879), h. 181.

<sup>80</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (terj. As'ad Yasin, dkk), Jilid.9, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 205.

<sup>81</sup> Haddad, Ba Alawi Syeik Al-Imam Abdullah, *Penyejuk Hati Penawar Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), h. 201.

- b. Kekuasaan dalam pengertian *hujjah*, artinya “syaitan tidak memiliki *hujjah* atas kemaksiatan yang diserukan kepada manusia yang bertawakal.”<sup>82</sup> Dalam arti kata, Syaitan tidak akan mampu menyeret orang yang bertawakal kepada Allah SWT untuk melakukan hal-hal yang bisa menjerumuskan kedalam limbah kemaksiatan, Karena Allah SWT akan selalu melindungi orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

---

<sup>82</sup> Haddad, Ba Alawi Syeik Al-Imam Abdullah..., h. 203.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Untuk terarahnya pembahasan penelitian ini, maka perlu ditentukan ilmu-ilmu yang digunakan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ilmu-ilmu yang dimaksud ini meliputi: jenis dan Pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah:

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library reserch*), karena data yang diteliti berupa kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang tersedia di khazanah kepustakaan. Untuk memudahkan suatu penelitian lazimnya ditentukan oleh jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan, sehingga akan mempermudah langkah peneliti yang lebih rinci, seperti: “pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian, penentuan jenis kata yang dibutuhkan, penentuan sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan panduan skripsi yang dipakai”.<sup>83</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penulis mengambil metode penelitian berdasarkan pendekatan literatur (*library research*) dan mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir, Al-Qur’an, Al-hadis, media internet dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan pembahasan ini.

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, penetapan sumber data penelitian merupakan hal yang sangat penting. Karena dengan adanya penetapan sumber data ini, peneliti akan lebih mudah mendapatkan data yang akurat. Adapun sumber data penelitian itu sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obur Indonesia, 2004), h. 62.

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah “sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya”.<sup>84</sup> Yaitu buku-buku karangan M.Quraish Shihab yang terkait dengan kajian tawakal dalam teks Al-Qur’an serta sejumlah buku tafsir yang bersangkutan dengan masalah ini, antara lain tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan tafsir Tarbawi karangan Kadar M. Yusuf.

### 2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu “sumber data yang telah dikumpulkan dengan maksud menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi atau buku-buku dan tulisan yang mengulas gagasan atau pikiran orang lain mengenai suatu topik dan ulasan mengenai hasil penulisan, data ini dapat ditemukan dengan cepat”.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah kitab tafsir, artikel, buku yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## C. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data (*data collecting*) dalam sebuah penelitian merupakan suatu keniscayaan yang bersifat esensial (sangat perlu). Teknik pengumpulan data merupakan “pekerjaan penelitian yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian,” dan ini merupakan faktor terpenting demi keberhasilan sebuah penelitian terkait cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan alat apa saja yang digunakan.<sup>86</sup> Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data mengenai konsep tawakal dalam perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir tarbawi). Melalui dokumentasi dan pengumpulan berbagai dokumen dengan melakukan telahan terhadap berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, baik berbentuk konsep, teori yang terdapat dalam

---

<sup>84</sup>Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995), h. 80.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet.8, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

<sup>86</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 38.

Al-Qur'an, Al-Hadis, kitab-kitab tafsir, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.<sup>87</sup>

Sedangkan teknik pengumpulan data secara studi dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, majalah, dan lain sebagainya”.<sup>88</sup> Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang tersedia, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui penelitian yang menjadi objek dan subjek penelitian untuk memperoleh data yang sebenarnya. Penelitian ini yang menginginkan pendidik mampu menjadikan peserta didiknya untuk mewujudkan generasi yang mendasari ilmu itu yang bersumber dari Allah SWT dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

#### a. Sumber Penelitian

Terkait dengan penelitian ini, pokok pembahasan yang menjadi fokus penelitian adalah “konsep tawakal dalam perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir tarbawi)”. Oleh karena itu, penelitian ini menjadikan kitab tafsir Al-Misbah dan tafsir Tarbawi sebagai sumber penelitian sekaligus menjadi sumber data primer bagi penelitian skripsi ini.

#### b. Cakupan Penelitian

Cakupan penelitian merupakan “sesuatu yang ingin dituju untuk diteliti oleh penulis, yakni yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian”.<sup>89</sup> Cakupan penelitian berasal dari sumber data berupa data informasi yang bersumber dari karya-karya ilmiah atau buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian untuk memecahkan pokok permasalahan yang dihadapi. Adapun yang menjadi cakupan pada penelitian ini adalah pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep tawakal dalam perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir tarbawi).

---

<sup>87</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, h. 39.

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 20.

<sup>89</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 188.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Nasution, teknik analisis data adalah “proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan, yang berarti menggolongkan dalam suatu pola tertentu, kemudian diinterpretasikan (menafsirkan) dalam arti memberi makna dan mencari hubungan berbagai konsep yang telah dikumpulkan”.<sup>90</sup>

Untuk menganalisis data-data tersebut maka penulis menggunakan metode sebagai berikut:

##### **1. Metode Deskriptif Analisis**

Metode deskriptif analisis artinya setelah data terkumpul dan didistribusikan sesuai dengan sistematika pembahasan kemudian diadakan analisis. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>91</sup>

Metode deskriptif analisis menggambarkan konsep tawakal dalam perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir tarbawi) secara sistematis, dan pendapat para ahli yang relevan dengan kajian ini. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh pendidikan M. Quraish Shihab untuk memperoleh kejelasan mengenai konsep tawakal dalam perspektif M. Quraish Shihab (kajian tafsir tarbawi).

Analisa data merupakan upaya untuk menelaah dan menata secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian yang berasal dari perpustakaan. Dalam tahap ini data yang telah dikumpulkan diorganisir, kemudian dianalisa dan dicari korelasinya, sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Pada tahap selanjutnya hasil analisis tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga menjadi konsep yang jelas untuk kemudian disusun menjadi karya tulis yang dipahami.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa satu persatu dengan menggunakan pola pikir deduktif, induktif, dan komperatif. Pola pikir deduktif

---

<sup>90</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), h. 126.

<sup>91</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghazalia Indonesia, 1985), h. 63.

adalah cara pikir yang berangkat dari masalah-masalah yang sifatnya umum kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus. Kemudian pola pikir induktif yaitu cara berpikir yang titik tolak dari hal-hal yang sifatnya khusus kemudian ditarik suatu kesimpulan umum. Selanjutnya, pola pikir komparatif yaitu penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan masalah melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yaitu menyelidiki faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan kondisi atau fenomena yang diteliti, kemudian dibandingkan dengan yang lain.<sup>92</sup>

Adapun dalam teknik penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2014”. Sedangkan dalam menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam skripsi ini penulis berpedoman pada Al-Qur’an terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

---

<sup>92</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research...*, h. 4.

## **BAB IV**

### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG TAWAKAL**

#### **A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab**

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. M. Quraish Shihab adalah anak keempat dari 12 orang bersaudara. Beliau lulusan dari Jami'ah al-Khair yakni sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang guru-gurunya banyak didatangkan dari luar, di antaranya syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.<sup>93</sup>

M. Quraish Shihab dibesarkan dan dididik oleh lingkungan keluarga yang berpendidikan dan taat beragama. Dari sejak kecil pada usia 6 tahun, Muhammad Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Beliau harus mengikuti pelajaran Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.<sup>94</sup> Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, ayahnya sering kali mengajak Muhammad Quraish Shihab dan saudara-saudaranya untuk diberikan petuah-petuah keagamaan oleh ayahnya. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.<sup>95</sup>

Adapun nama ibu M. Quraish Shihab adalah Asma Aburisah yang meninggal pada tahun 1984, ibu beliau merupakan seorang yang taat kepada agama dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Ibu M.

---

<sup>93</sup> Abudin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), H. 363.

<sup>94</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 7.

<sup>95</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat...*, h. 14.

Quraish Shihab selalu mengingatkan beliau dan saudaranya untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun ketika sudah besar.

M. Quraish Shihab mengawali pendidikan dasarnya di sekolah dasar Ujung Pandang dan sekolah menengah di kota Malang. Di kota tersebut, dia juga belajar agama yang bertempat di pesantren Dar al-Hadits al Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (S-1) pada fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian M. Quraish shihab melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.<sup>96</sup>

Pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almamaternya yang lama, di Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, beliau berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.<sup>97</sup>

M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang ahli tafsir kenamaan Indonesia yang pemikirannya banyak dirujuk oleh para cendikiawan, akademis, dan intelektual muslim Indonesia yang terkemuka, dalam berbagai latar belakang dan disiplin ilmu yang mereka miliki untuk mendukung pemikiran-pemikiran mereka menurut perspektif Al-Qur'an. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 20 buku telah hadir dari tangannya. Diantaranya yang paling lendaris adalah “Membumikan Al-Qur'an” (Mizan, 1994), “Lentera Hati” (Mizan, 1994), “Wawasan Al-Qur'an” (Mizan, 1996), dan Tafsir Al-Misbah (15 jilid, Lentera Hati, 2003). Aktivitas utamanya adalah Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Studi Al-

---

<sup>96</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet.11, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). h. 5.

<sup>97</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 5.

Qur'an (PSQ) Jakarta. Sosoknya juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual.<sup>98</sup>

M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai salah seorang ilmuwan yang memiliki pandangan rasional dan moderat, namun lebih dikenal sebagai penceramah. Disamping sebagai seorang ilmuwan, M. Quraish Shihab juga salah satu aktifis yang banyak berkecimpung dalam berbagai bidang, yaitu bidang-bidang sosial dan keagamaan. Beliau juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir yang mengembangkan tafsir *maudhui* yang relevan dengan perkembangan masyarakat di Indonesia.<sup>99</sup>

### **B. Bentuk Pemikiran dan Karya-karya M. Quraish Shihab**

Pemikiran M. Quraish Shihab lahir dari penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, metodologi pemikiran M. Quraish Shihab tentang tawakal tidak bisa dilepaskan dari metode tafsir yang ia gunakan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sendiri lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya berusaha menghubungkan dalil-dalil Al-Qur'an yang dikaji menggunakan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.

Kemudian karakter M. Quraish Shihab lainnya, di mana beliau selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai persoalan di dalam masyarakat. Dalam hal penyajiannya, tidak dapat diragukan dengan menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan karya-karya cendekiawan

---

<sup>98</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet. 11..., h. 6.

<sup>99</sup> M. Dawam Rahardo, *Pengantar Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 31.

muslim Indonesia lainnya, karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan tafsir Al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang setiap penulis itu memiliki gayanya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan bagi pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan.<sup>100</sup>

Disela-sela berbagai kesibukannya beliau masih sempat terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah, di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di antaranya karya-karya tulis M. Quraish Shihab yaitu:

1. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an 15 Volum, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
2. Lentera Hati (Bandung: Mizan Pustaka, 1996).
3. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2000).
4. Membumikan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, 1994).
5. Wawasan Al-Qur'an (Bandung, Mizan, 1994).
6. Tafsir Al-Manar, keistimewaan dan kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984)
7. Menyingkapi Tabir Ilahi, Asma Al-Husna dalam perspektif Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati, 1998)
8. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
9. Penganti Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati 1999)
10. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
11. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
12. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
13. Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab berbagai Masalah ke Islaman, (Mizan Pustaka 1999)

---

<sup>100</sup> Syaean Fariyah, *Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta*, (Walisongo: SkripsiFakultas Ushuluddin, IAIN, 2008), h. 50.

14. Satu Islam, sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987)
15. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987)
16. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
17. Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
18. Menabur pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
19. Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar (Jakarta: Lentera hati, 2006)
20. Tafsir Al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)
21. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999)
22. Sejarah dan Ulumul Qur'an (Bandung: Mizan, 1999)
23. Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999)
24. Perempuan (Dari Cinta Sampai seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru (Jakarta: Lentera hati, 2004)
25. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Mizan, 1997).<sup>101</sup> Dan masih ada karya M. Quraish Shihab yang lain berupa buku maupun kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya.

### **C. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Tawakal**

#### **1. Pengertian Tawakal Menurut M. Quraish Shihab**

M. Quraish shihab menjelaskan bahwa tawakal terambil dari kata *وَكَّلَ- يَكُلُّ* yang artinya “menyerahkan, mewakilkan”, dan dari kata itu terbentuk kata *وَكَيْلٌ*.<sup>102</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah

---

<sup>101</sup> Muchlis M. Hanafi, *Berguru Kepada Sang Mahaguru, Catatan Kecil (Seorang murid) Tentang Karya-Karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Jakarta: Elha Omni Media, 2015), h. 43-51.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran*, ( Bandung: Mizan, 2000), h. 171.

berusaha”.<sup>103</sup> Apabila seseorang telah mewakilkan kepada pihak lain, maka manusia tersebut telah menjadikan pihak lain tersebut sebagai dirinya sendiri dalam suatu persoalan, sehingga yang menjadi *wakil* melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya.<sup>104</sup> “Kata *wakil* juga diterjemahkan sebagai “pelindung”. Kata tersebut pada hakikatnya terambil dari kata “wakala-yakilu” artinya mewakilkan”.<sup>105</sup>

Menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* artinya “menyerahkan kepada Allah SWT segala persoalan. Allah SWT yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan kehendak manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepada-Nya. Makna ini dapat menimbulkan kesalah pahaman jika tidak dijelaskan lebih jauh”.<sup>106</sup> Oleh karena itu, jika “seseorang yang menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, maka manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusia”.<sup>107</sup> Seperti ungkapan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yaitu:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقَلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أَطْلُقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اعْقَلُهَا وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذي عن انس بن مالك)<sup>108</sup>

Artinya: *Seorang laki-laki berkata, wahai Rasulullah mana yang benar aku tambatkan (untaku) dan bertawakal atau aku lepaskan ikatannya kemudian aku bertawakal. Rasulullah SAW bersabda, “Tambatlah*

---

<sup>103</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 908.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran...*, h. 171.

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), h. 263.

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran...*, h. 172.

<sup>107</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat...*, h. 264.

<sup>108</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, 2014), h. 210.

*terlebih dahulu (untamu), kemudian setelah itu bertawakallah.”  
(Riwayat at-Tirmizi dari Anas bin Malik)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasul SAW meluruskan cara berfikir sahabat beliau dengan memberitahukan bahwa dengan menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, mengharuskan seseorang menyakini bahwa Allah SWT yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Sebagaimana ia harus menyesuaikan kehendak dan ketentuan Allah SWT itu dalam hukum-hukum sebab dan akibat. Namun dalam hal ini, “manusia yang bertawakal dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang sama manusia dituntut juga untuk berserah diri kepada Allah SWT. Orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah SWT, akan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah melengkapi syarat-syaratnya”. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa ayat 81;

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Maka cukuplah Allah yang menjadi pelindung.”<sup>109</sup>

Ayat di atas menjelaskan mereka yang ditujukan kepada orang munafik itu berkata: “Taat”, tetapi apabila mereka telah berpisah daripada engkau (Rasul), berbisik segolongan dari mereka itu berlainan dari yang mereka katakan”. Yakni ketika di siang hari dengan Rasulullah SAW, semua mengatakan: “Taat, setia dan patuh,” Semuanya serentak menyatakan ketaatan. Namun hal tersebut dengan mulut mereka saja mengaku taat sedangkan hatinya tidak. Kemudian pada malam

<sup>109</sup> Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 81.

hari, mereka yang hatinya tidak taat itu berkumpul lagi memperbisikkan dalih mereka yang berbeda sama sekali dari apa yang mereka ucapkan siang hari itu. “Maka Allah akan menuliskan apa yang mereka perbisikkan malam hari itu.” Tingkah laku mereka yang tidak jujur itu tidaklah terlepas dari catatan Allah SWT.

Firman Allah SWT selanjutnya “*Lantaran itu, berpalinglah engkau dari mereka.*” Maksudnya, jangan terlalu dihadapkan perhatian sehingga menyebabkan susah hati karena tingkah laku mereka itu. “*Dan bertawakallah kepada Allah.*” Karena pertolongan Allah bukanlah akan bergantung kepada ada atau tidaknya orang yang seperti itu. “*Dan cukuplah Allah SWT sebagai pelindung.*” Sebab jaminan Allah tetap ada, dan Allah SWT akan melindungimu. Kata tawakal yang juga berakar kata sama dengan *wakil*, bukannya berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi terlebih dahulu.<sup>110</sup>

Dalam hal ini pendapat Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) memiliki kesamaan dengan pendapat M. Quraish Shihab, di mana Hamka menjelaskan “tawakal berakar kata sama dengan *wakil* yang artinya penyerahan”. Namun bukan berarti penyerahan tersebut secara mutlak kepada Allah SWT, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi terlebih dahulu. Begitu juga pendapat M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa dengan menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* memiliki arti seseorang harus menyakini hanya Allah SWT yang bisa mewujudkan segala sesuatu atas apa yang telah diusahakan terlebih dahulu oleh orang yang bertawakal.

Tidak dapat disangka bahwa “setiap muslim diwajibkan menyusun rencana dan memiliki target menyangkut masa depannya serta berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Tetapi pada saat yang sama, ada Allah SWT sebagai pemelihara alam yang Maha Bijaksana mengatur kepentingan semua makhluk.<sup>111</sup> Oleh karena itu, kaitkanlah rencana dengan kehendak Allah SWT.

---

<sup>110</sup> Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz. V, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 173.

Seorang muslim dituntut agar menimbang dan memperhitungkan segala segi sebelum melangkah kaki. Tetapi bila pertimbangannya keliru atau perhitungannya meleset, maka ketika itu akan tampil dihadapannya Allah SWT yang dijadikannya *wakil*.<sup>112</sup> Sehingga mereka yang bertawakal tidak larut dalam kesedihan dan keputus-asannya, karena pada saat itu mereka yakin bahwa *wakilnya* telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.

Mu'inudinillah mengutip pemikiran Zubaidi dalam kitab *Taaajul 'Aruus*, dengan menjelaskan bahwa tawakal yaitu “percaya sepenuhnya dengan apa yang ada di sisi Allah SWT, dan memutus harapan apa yang ada di tangan manusia.”<sup>113</sup> Dalam arti kata dapat disimpulkan, bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada Allah SWT. Di mana manusia harus melakukan usaha terlebih dahulu, setelah itu menyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha memberi rezeki atas apa yang telah diusahakannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 3;

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: *Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara.*

Dalam menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 3 di atas, di mana disebutkan kata kerja yaitu “bertawakallah”, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, “berserah dirilah kepada Allah SWT, setelah engkau berupaya sekuat tenaga dan pikiran dalam melakukan apa yang semestinya engkau lakukan, karena ketika itu Allah SWT akan membela dan memeliharamu.” Maka cukuplah Allah SWT sebagai *wakil* atas apa yang telah kamu usahakan.<sup>114</sup> Ayat ini dapat dipahami, bahwa

---

<sup>111</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 105.

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran...*, h. 174.

<sup>113</sup> Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), h. 16.

berserah dirilah kepada Allah SWT setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran. Terdapat beberapa penafsiran para ulama tentang makna tawakalyaitu;

- a. Menurut TM. Hasbi Ash-Shiddiqy, tawakal adalah penyerahan diri kepada Allah dan berpegang kuat kepada-Nya setelah berusaha terlebih dahulu sejauh kemampuan manusiawi. Oleh karena itu, tawakal diharuskan ketika keadaan diluar kemampuan manusia untuk mengubahnya.<sup>115</sup>
- b. Ibnu Qayyim mengemukakan bahwa tidak sah tawakal kecuali jika disertai dengan melakukan sebab-sebab/usaha terlebih dahulu..<sup>116</sup>
- c. Menurut Hamka, tawakal yaitu menyerahkan keputusan segala perkara, *ikhthiar* dan usaha kepada Tuhan.<sup>117</sup>
- d. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa tawakal adalah mempercayai diri kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu rencana, dengan bersandar kepada kekuatan-Nya pada suatu pekerjaan.<sup>118</sup>

Perintah bertawakal kepada Allah SWT “terulang dalam bentuk tunggal (*tawakal*) sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakkalu*) sebanyak dua kali. Kesemuanya dapat dikatakan, didahului oleh perintah melakukan sesuatu baru kemudian disusul dengan perintah berserah diri”.<sup>119</sup> Berikut ini ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penyebutan kata tawakal, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 271.

<sup>115</sup> TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Islam I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 534.

<sup>116</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 210.

<sup>117</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 232-233.

<sup>118</sup> M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 738.

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi: hidup bersama Al Quran...*, h. 175.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ وَاللَّهُ  
يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

Artinya: *Orang-orang munafik mengatakan, “(kewajiban kami hanyalah) taat.” Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu (Muhammad), sebagian dari mereka mengatur siasat dimalam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan. Allah mencatat siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah yang menjadi pelindung.*<sup>120</sup>

Ayat di atas merupakan uraian tentang orang-orang munafik, sewajarnya seorang utusan mengetahui siapa yang menerima dan taat dan siapa yang membangunkan agar sang utusan dapat melaporkannya kepada yang mengutusnyanya. Tetapi mana mungkin seorang Rasul dapat menjangkau semua itu. Maka ayat ini membebaskan Rasul SAW dari kewajiban tersebut sambil menegaskan bahwa mereka yakni orang-orang munafik mengatakan, bila engkau memerintahkan kepada mereka satu perintah yang Allah SWT perintahkan, “kami sepenuhnya dan secara berkesimbangan taat, tunduk, dan patuh mengikuti perintah.”

Kata *wakil* dalam firman-Nya di atas “*cukuplah Allah SWT menjadi wakil*”, terambil dari akar kata *wakala* yang pada dasarnya bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak, Allah Maha Kuasa dan “Dia (Allah) atas segala sesuatu menjadi *wakil*” (QS. Al-An’am :102). Karena itu Allah SWT adalah *wakil* yang paling dapat diandalkan, Allah maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkan-Nya, maka “cukuplah Allah SWT sebagai *Wakil*”.

Agama Islam bukannya menganjurkan dengan perintah bertawakal atau perintah menjadikan Allah sebagai *wakil* agar seseorang tidak berusaha. Namun ajaran Islam menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang

<sup>120</sup> Al-Qur’an Surah An-Nisa ayat 81.

menunjukkan bahwa tanpa usaha tidak mungkin tercapai harapan, dan tidak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tersebut tidak dapat diubah lagi. Menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, berarti seseorang harus menyakini bahwa Allah SWT yang mewujudkan segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini dan juga mengharuskan orang yang mengangkat-Nya sebagai wakil menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT, karena dengan menjadikan-Nya *wakil* manusia terlebih dahulu telah sadar bahwa pilihan Allah SWT adalah pilihan terbaik yang tidak bisa dikalahkan dengan apapun.<sup>121</sup> Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa menjadikan Allah SWT sebagai *wakil* mengharuskan manusia untuk berusaha. Karenatanpa usaha tidak mungkin tercapai suatu harapan.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأُمُورُ كُلُّهَا، فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ  
 وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan milik Allah meliputi rahasia langit dan bumi dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan Tuhan-mu tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.*<sup>122</sup>

Firman Allah SWT di atas yang bunyinya *Fa'budhu Wa Tawakal 'alaih* yang berarti sembahlah Dia yaitu Allah SWT. Bertawakallah kepada-Nya mengandung perintah menaati Allah SWT, yaitu dengan cara melaksanakan perintah-Nya sesuai kemampuan dan menjauhi larangan-larangan-Nya, agar yang bersangkutan memperoleh bantuan Ilahi dalam melakukan kegiatan. Suatu hal yang menakjubkan adalah gerak manusia di alam raya ini yang akan membantu manusia melakukan sesuatu dalam memperoleh bantuan Allah SWT.

Seseorang selalu dalam gerak melingkar, mengambil dari atas untuk memberi kepada lingkungan dan mengambil dari lingkungannya untuk menghadap Yang Maha Kuasa dalam memperoleh bantuan-Nya. Melalui ibadah

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 525-527.

<sup>122</sup> Al-Qur'an surah Hud ayat 123.

manusia memperoleh bantuan-Nya, karena itu manusia diajarkan oleh surah Al-Fatihah untuk mengucapkan “*hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan*”. Maka “*sembahlah Allah SWT, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan*”.<sup>123</sup>

Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan usaha yaitu sebagai berikut;

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا (رواه الترمذی)

Artinya: “*Jika kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya Allah akan memberikan rezeki kepada kalian seperti seekor burung, pagi-pagi ia keluar dari sarangan dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.*” (H.R. At-Tirmidzi).

Hadis di atas menjelaskan bahwa tawakal adalah gerakan yang dilakukan dengan penuh gairah dan semangat. Misalnya burung, untuk memperoleh butir-butir rezeki yang Allah SWT sediakan di muka bumi ini. Burung tersebut tidak hanya bermenung di atas dahan pohon atau sarangnya saja. Burung tersebut harus terbang dan terkadang harus menempuh jarak yang cukup jauh, bahkan kadang-kadang bermigrasi dengan menempuh jarak sampai ribuan mil. Itulah makna tawakal sebagaimana yang dimaksudkan oleh Nabi SAW dalam hadisnya di atas.<sup>124</sup> Apabila tawakal itu dikaitkan dengan masalah rezeki yang didapatkan manusia, maka rezeki juga harus dicari oleh manusia dan terkadang harus mencarinya di dalam laut, bahkan di dasar laut, di sungai, di dalam perut bumi, bahkan di atas gunung yang menjulang tinggi, menjual jasa dan sebagainya.<sup>125</sup>

Dalam menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, maka mengharuskan manusia yang bertawakal meyakini bahwa Allah SWT yang mewujudkan segala

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)..., h. 382-383.

<sup>124</sup> Abdullah Bin Umar Dumaji, dkk, *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, (Jakarta: Pustaka Azzam 2000), h. 125.

<sup>125</sup> Rosidan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 94-95.

sesuatu atas apa yang terjadi di alam raya, sebagaimana manusia harus menjadikan kehendak dan tindakannya sejalan dengan ketentuan Allah SWT setelah berusaha. Dalam hal ini, “seseorang yang beriman dituntut untuk berusaha, tetapi pada saat yang bersamaan dia dituntut pula untuk berserah diri kepada Allah SWT”. Manusia dituntut melaksanakan kewajibannya, kemudian menunggu hasilnya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah SWT.<sup>126</sup>

Syariat Islam memuji orang-orang yang bertawakal, pengaruh tawakal akan tampak dalam gerakan hamba dengan usahanya untuk menggapai tujuan. Usaha hamba itu bisa berupa mendatangkan manfaat yang belum didapat, seperti mencari penghidupan, ataupun menjaga apa yang sudah ada. Dengan “usaha manusia bisa untuk mengantisipasi bahaya yang datang, seperti menghindari serangan atau bisa juga menyingkirkan bahaya yang sudah datang, seperti berobat disaat sakit”.<sup>127</sup> Maka dapat dipahami untuk mewujudkan sesuatu harus dengan usaha terlebih dahulu. Misalnya, ingin pintar maka rajinlah belajar, ingin kaya maka bekerja keras dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 216 sebagai berikut;

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dijadikan atas kamu berperang, Padahal itu tidak menyenangkan bagimu. tetapi boleh Jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, Padahal itu baik bagimu, dan boleh Jadi kamu menyukai sesuatu, Padahal itu tidak baik bagimu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.<sup>128</sup>

Ayat ini diberlakukannya perintah dalam kewajiban berjihad, pada ayat di atas disebutkan kata ‘asa’ yang diterjemahkan *bisa jadi* dan yang mengandung

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab, *Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 260.

<sup>127</sup> Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin; Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk* (terj. Kathur Suhardi), (Jakarta: pustaka Kautsar, 1997), h.426.

<sup>128</sup> Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 216.

makna ketidakpastian, tentu saja bukan dari sisi pengetahuan Allah SWT, karena tiada sesuatu yang tersembunyi atau tidak pasti bagi-Nya. Ketidakpastian adalah dari sisi manusia, dalam arti bila seseorang menghadapi perintah Ilahi yang harus ia indahkan atau ketetapan yang tidak dapat ia elakkan, sedangkan hal-hal tersebut tidak menyenangkannya, maka ketika itu manusia hendaknya menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya dan berkata *bisa jadi* di balik ketetapan yang tidak berkenan di hati itu ada sesuatu yang baik.

Demikian juga sebaliknya, seseorang yang sedang menikmati kebahagiaan hidup hendaknya tidak bergembira sampai pada batas lupa diri”. Karena bisa jadi di balik yang disenangi itu ada *mudharat*. Jadi, sikap semacam ini hanya dapat diraih bila manusia mengingatkan dirinya bahwa bisa jadi di balik yang disenangi ada sesuatu yang tidak menyenangkan dan sebaliknya.<sup>129</sup> Ayat ini mengingatkan manusia “agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.

Terdapat empat poin terpenting dalam memahami konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab, yaitu sebagai berikut:

1. Kenyakinan akan ke-esaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk.
2. Menyadari keterbatasan diri sebagai hamba-Nya.
3. Berusaha melakukan sesuatu sejauh batas kemampuan.
4. Berserah diri kepada Allah SWT.<sup>130</sup>

## 2. Buah Tawakal dalam Pandangan M. Quraish Shihab

Tawakal suatu sikap yang paling agung yang dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Dan barang siapa yang bisa meraih sikap tawakal yang sempurna ini, maka hidupnya akan merasakan nikmat kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Buah dari sikap tawakal sangat banyak anekanya, namun

---

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 460-401.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an...*, h. 173.

dalam hal ini, penulis hanya mengutip sebagian dari buah tawakal menurut pandangan M.Quraish Shihab yaitu sebagai berikut;

a. Lahirnya Sikap Sabar

Kata sabar diartikan sebagai “menahan”. Di mana kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit. Orang yang bertawakal kepada Allah SWT harus terima dalam menghadapi rintangan hidup dengan penuh tanggung jawab.<sup>131</sup> Sikap sabar merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Dari sini tidak heran kalau puasa dinamai “sabar” karena esensi pokok dari ibadah untuk pengendalian diri yang berakhir dengan kemenangan.

Seseorang yang ditimpa malapetaka bila mengikuti kehendak nafsunya, orang tersebut akan meronta dan menggerutu dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai pihak, baik terhadap Allah SWT maupun manusia atau lingkungan. Akan tetapi bila dia menahan diri, dia akan menerima dengan penuh kerelaan atas malapetaka yang terjadi itu sambil menghibur hatinya dengan berkata, pasti ada hikmah dibalik yang telah terjadi itu. Sehingga semua itu diterimanya sambil mengharapkan sesuatu yang lebih baik dikemudian hari.<sup>132</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. Luqman ayat 17 antara lain;

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah manusia berbuat yang makruf dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah

<sup>131</sup>M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 165.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, h. 166-167.

*terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”*.<sup>133</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang nasihat Luqman kepada anaknya, di mana nasihat tersebut berupa nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam Qalbu sang anak. Nasihat tersebut bermacam-macam diantaranya adalah “menjelaskan bahwa engkau (anak) akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah SWT”, karena itu “tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu” dalam melaksanakan aneka macam tugasmu di dunia. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah SWT, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>134</sup>

#### b. Terwujudnya Sikap Sakinah dalam Hidup

Kata “Sakinah” yang berarti ketenangan, atau antonim dari guncangan. Sikap sakinah bisa dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekamkan, baik karena bahaya yang mengancam jiwa, atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran pada masa kini atau masa lalu.<sup>135</sup> Sikap sakinah dikaitkan dengan bala tentara Allah yang tidak terlihat. Dengan sikap sakinah akan mengantarkan seseorang untuk selalu berani walaupun sendirian. Sehingga betapapun mencekam atau mengancamnya situasi, dia selalu terlindungi atas izin Allah SWT.<sup>136</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur’an QS. At-Taubah ayat 26;

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ  
الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

<sup>133</sup> Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 17.

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 136-137.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an...*, h. 184.

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur’an...*, h. 191.

Artinya: *“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir”*.<sup>137</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa ketenangan yang diturunkan kepada “Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin sejati dan menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya” dengan mata kepala tetapi kamu dapat merasakan kehadirannya, yakni para malaikat atau apapun yang tidak terlihat “dan Allah SWT menyiksa orang-orang yang kafir melalui pembunuhan, penawaran, luka, perampasan harta serta kekalahan dan demikianlah balasan yang dijatuhkan Allah terhadap orang-orang kafir yang menutupi kebenaran dan enggan menerimanya. Kemudian sesudah siksa yang mereka alami itu, yakni sekitar dua puluh hari setelah usainya peperangan itu Allah menerima taubat siapa yang dikehendakinya dari kaum musyrikin, yang ternyata memiliki keinginan untuk beriman dan Allah Maha Pengampun lagi Maha penyayang.”<sup>138</sup>

Sikap sakinah harus bermula dengan mengosongkan hati dari segala sifat tercela, dengan jalan mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa lalu yang kelam dengan penyesalan dan pengawasan ketat terhadap diri menyangkut hal-hal yang akan datang. Sesudah itu disusullah dengan perjuangan dan memohon bantuan kepada Allah SWT supaya dapat menghiasi diri dengan ketabahan dan ketawakalan kepada Allah SWT.<sup>139</sup>

#### c. Lahirnya Kasih Sayang Allah SWT

Kasih sayang yang menghiasi diri seseorang tidak luput dari rasa pedih yang dialami oleh jiwa pemiliknya. Rasa itulah yang mendorong orang yang bertawakal untuk mencurahkan kasih sayang kepada yang dirahmati. Kasih

---

<sup>137</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 26.

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 562-563.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an...*, h. 192.

sayang dalam pengertian demikian adalah kasih sayang makhluk. Sedangkan kasih sayang *Al-Khaliq* (Allah) tidak demikian.<sup>140</sup>

Kasih sayang Allah bersifat sempurna dan kekal selamanya, di mana setiap kali Allah menghendaki maka akan tercurahnya kasih sayang yang tidak bisa ditandingi dengan kasih sayang yang manusia miliki. “Kasih sayang Allah bersifat menyeluruh serta mencakup semua aneka macam kasih sayang yang tidak dapat dihitung atau dinilai sebagaimana yang manusia rasakan dalam kehidupan”.<sup>141</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an QS. Al-Imran ayat 31;

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), “jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*<sup>142</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa rahmat dan kasih sayang Allah akan tercurahkan kepada hamba-hamba-Nya yang menjalin hubungan baik dengan-Nya, *Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku*, yakni laksanakan apa yang diperintahkan Allah melalui aku (Nabi Muhammad), yaitu “beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan bertakwa kepada-Nya. Jika itu kamu laksanakan, maka kamu telah memasuki ke pintu gerbang meraih cinta Allah, dan jika kamu memelihara kesinambungan ketaatan kepada-Nya serta melaksanakan sunnah-sunnah Nabi SAW”.

Seseorang yang berusaha terus-menerus mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan amalan-amalan yang baik, pada akhirnya Allah akan mencintai

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkapi Tabir Ilahi: Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Cet. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 19.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkapi Tabir Ilahi: Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur’an...*, h. 20.

<sup>142</sup> Al-Qur’an Surat Ali-Imran Ayat 31.

orang tersebut. Dan apabila orang tersebut memohon kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengabulkannya, begitu juga apabila manusia tersebut meminta perlindungan, maka pasti manusia tersebut akan dilindungi oleh Allah SWT dengan perlindungan-Nya yang hakiki.<sup>143</sup>

#### D. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tawakal

##### 1. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Relevansinya antara Pendidikan dengan Tawakal

###### 1.1. Surat At-Taubah ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ  
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ  
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Artinya: “*Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. “Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), “cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arsy (singgasana) yang agung.”*<sup>144</sup>

Asbabul nuzul surat At-Taubah ayat 128-129 adalah ketika perang tabuk terjadi, sekian banyak kaum muslimin mendapat ujian. Dalam suatu riwayat Nabi Muhammad SAW bersabda: *Aku memegang ikat pinggang kalian, tetapi sebagian kalian terlepas dari peganganku.* Demikian Rasul SAW mengilustrasikan diri beliau sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Abu Hurairah.<sup>145</sup>

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 6-70.

<sup>144</sup> Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 128-129.

Ayat di atas menjelaskan bahwa “*Cukuplah* untuk segala urusanku *Allah Yang Maha Kuasa bagiku*, Dia yang akan membela dan menganugerahkan kepadaku kebutuhan dan harapanku.<sup>146</sup> Ditutupnya ayat di atas dengan pernyataan bahwa Allah adalah “pemilik Arsy yang agung, bertujuan untuk mengingatkan bahwa kepada Allah SWT berserah diri, karena hanya Allah SWT yang bisa mengandalkan segala sesuatu yang memiliki kekuasaan sebagai pemilik dan pengatur ‘Arsy.<sup>147</sup>

Ayat di atas juga menjelaskan tiga macam sikap Rasul SAW dalam berinteraksi dengan para sahabatnya, ketiga sikap itu adalah *a’zizun a’layhi ma’anittun* (berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami), *harisun ‘ala hidayatikum* (dia sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu dan *ra’uf al-rahim* (penyantun dan penyayang). Ketiga sikap yang digambarkan diatas menghiasi pribadi Rasul SAW dimasa hidupnya, terutama ketika berinteraksi dengan para sahabatnya.

Selanjutnya relevansi Q.S. At-Taubah ayat 128-129 antara pendidikan dengan tawakal, di mana para tenaga pendidik harus memiliki ketiga sikap yang dimiliki oleh Rasul SAW, yaitu mempunyai sikap tenggang rasa terhadap siswanya, memperhatikan kesulitan dan problem yang mereka hadapi (baik kesulitan belajar maupun kesulitan lainnya) dan berkasih sayang terhadap peserta didik. Dengan adanya sikap tersebut dari guru, maka siswa akan merasa senang ketika berinteraksi dan menerima pelajaran dari gurunya.

Kesungguhan seorang guru dalam mendidik siswanya tergambar dalam usaha yang dilakukannya.<sup>148</sup> Oleh karena itu, pendidik harus berusaha secara optimis, bertanggung jawab, aktif, kreatif, inovatif dalam menjalankan tugasnya, menerapkan metode belajar yang menyenangkan sehingga membentuk anak didik

---

<sup>145</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 760.

<sup>146</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.5..., h. 761.

<sup>147</sup> *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.5..., h. 765.

<sup>148</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h. 68.

yang berkualitas. Begitu juga untuk peserta didik harus rajin dan tekun dalam belajar, menguasai cara belajar yang efektif dan efisien, tidak berputus-asa yang pada akhirnya akan meraih kesuksesan.

Kebahagiaan yang paling menyenangkan bagi seorang guru adalah ketika siswanya menguasai materi yang diajarkan. Maka “seorang pendidik dituntut agar dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa hendaknya penuh dengan kasih sayang, supaya siswa merasakan keindahan dan betapa menyenangkan mengikuti proses pembelajaran”.<sup>149</sup> Hal ini perlu dibina dan di tumbuh kembangkan, agar motivasi dan minat belajar siswa semakin meningkat. “Karena kasih sayang dan kesenangan terhadap guru akan bertambah minat siswa dalam memahami mata pelajaran. Demikian pula sebaliknya, tidak senang terhadap guru dapat membuat rendahnya minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran”.<sup>150</sup>

#### 1.2. Surat Ali-Imran ayat 159

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>  
فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ  
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”<sup>151</sup>

<sup>149</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h.69.

<sup>150</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h.70.

<sup>151</sup> Al-Qur’an Surat Ali-Imran ayat 159.

Asbabul nuzul surat Ali-Imran ayat 159 yaitu tuntunan yang diarahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sambil menyebutkan sikap lemah lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian, cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelamah lembut Nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan sahabat sebelum memutuskan untuk berperang.<sup>152</sup>

Ayat di atas menjelaskan firman Allah SWT “*fa idza ‘azamta fa tawakal’alai Allah*” (Apabila telah bulat tekad, laksanakan dan berserah dirilah kepada Allah). “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya”.<sup>153</sup> Ayat di atas juga menggambarkan lima sikap dan perilaku Rasul SAW dalam menghadapi para sahabatnya. Kelima sikap tersebut adalah lemah lembut terhadap mereka (*linta lahum*), memaafkan para sahabat (*fa’fu anhum*), memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk mereka, bermusyawarah dan bertawakal kepada-Nya.<sup>154</sup>

Selanjutnya relevansi Q.S. Ali-Imran ayat 159 antara pendidikan dengan tawakal adalah bahwa dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, sepatutnya seorang guru bersikap terhadap siswanya dengan lima sikap diatas seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pergaulan guru-siswa perlu dengan kelembutan dan tidak ada dendam. Untuk memecahkan persoalan kelas atau pembelajaran perlu dengan musyawarah.

Selain sikap dan sifat yang sepatasnya di miliki guru dalam berinteraksi dengan siswanya, surat Ali-Imran ayat 159 juga menggambarkan pendekatan pembelajaran Nabi SAW terhadap tugas mengajarnya. Pendekatan itu adalah

---

<sup>152</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.2, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 256.

<sup>153</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an...*, h. 259-260.

<sup>154</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Jakarta: Sinar Grafika Offest, 2013), hal. 70.

pendekatan akademik meliputi pembelajaran dengan kelembutan, memberi maaf kepada mereka yang bersalah, dan bermusyawarah. Sedangkan pendekatan spiritual meliputi mendoakan siswa agar segala kesalahannya di ampuni dan bertawakal kepada Allah SWT atas apa yang akan terjadi.<sup>155</sup>

Perkataan yang lemah lembut, tidak kasar merupakan model komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an kepada manusia walaupun terhadap musuh. Sepantasnya seorang pendidik menggunakan model komunikasi seperti ini dalam proses pembelajaran, sebab hal itu dapat menarik perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan guru. "Kelembutan tidak hanya dituntut dalam berkomunikasi lisan, tetapi juga komunikasi perbuatan. Pendidik tidak pantas menyombongkan diri dihadapan siswanya, karena sikap tersebut akan menjauhkan minat siswa dari guru dan materi yang diajarkan".<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h. 71.

<sup>156</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi...*, h.171-172.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa terdapat empat poin terpenting dalam memahami konsep tawakal yaitu: (a), keyakinan akan ke-esaan Allah SWT yang tidak bisa disamakan dengan makhluk, (b), menyadari keterbatasan diri sebagai hamba Allah SWT, (c), berusaha melakukan sesuatu sejauh batas kemampuan. Dan (d), berserah diri kepada Allah SWT. Disamping itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal bukan berarti penyerahan secara mutlak kepada Allah SWT, akan tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Oleh karena itu, jika seseorang yang menjadikan Allah SWT sebagai *wakil*, maka orang tersebut harus terlebih dahulu melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya.
2. Sisi urgensitas nilai-nilai pendidikan dalam tawakal bagi seorang pendidik adalah memiliki sikap optimis dalam menjalankan tugasnya, bertanggung jawab dalam mendidik anak didik, memiliki sikap tenggang rasa terhadap anak didik, aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran, menerapkan metode belajar yang menyenangkan sehingga dapat membentuk anak didik yang berkualitas. Setelah semua usaha itu dilakukan baru kemudian berserah diri kepada Allah SWT atas usaha yang telah dilakukan.
3. Sedangkan sisi urgensitas nilai-nilai tawakal bagi peserta didik adalah senantiasa rajin dan tekun dalam belajar, menguasai cara belajar yang efektif dan efisien dan tidak mengenal sikap putus-asa dalam mencari ilmu. Setelah semua usaha itu dilakukan, baru kemudian menyerahkan

segalanya kepada kehendak Allah SWT. Menurut hemat penulis inilah hakikat tawakal sebagaimana konsep tawakal yang dimaksudkan oleh M. Quraish Shihab dalam beberapa karya tulisnya.

4. Relevansi Q.S. At-Taubah ayat 128-129 antara pendidikan dengan tawakal, di mana para tenaga pendidik harus memiliki ketiga sikap yang dimiliki oleh Rasul SAW, yaitu mempunyai sikap tenggang rasa terhadap siswanya, memperhatikan kesulitan dan problem yang anak didik hadapi dan berkasih sayang terhadap peserta didik. Sedangkan relevansi Q.S. Ali-Imran ayat 159 antara pendidikan dengan tawakal adalah di mana pendidik harus memiliki lima sikap yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan tugas mengajarnya, diantaranya lemah lembut terhadap anak didik, memaafkan anak didik, memohonkan ampun kepada Allah SWT untuk anak didik, bermusyawarah dan bertawakal kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukan.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada semua pendidik terutama guru PAI untuk selalu optimis dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik agar bisa melahirkan anak didik yang cakap dan bermutu, yang dibarengi dengan bertawakal kepada Allah SWT.
2. Diharapkan kepada peserta didik/mahasiswa untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dengan melakukan sesuatu yang mengantarkan pada gerbang kesuksesan, dengan tidak lupa bertawakal kepada Allah SWT atas apa yang telah diusahakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'annulkarim dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abdullah bin Umar ad-Dumaiji. 2005. *Hidup Tenram dengan Tawakal*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Abu Isa Abdullah. 2011. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, cet.4, Jakarta: Pustaka Muslim.
- Abdul Halim Mahmud. 2003. *Lentera Hat*, Jakarta: Putra Grafika.
- Achmad Sunarto. 1995 *Imam Al-Ghazali Berbicara Tentang Tawakkal*, Semarang: Surya Angkasa.
- Ahmad Munir. 2008. *Tafsir Tarbawi; Mengungkapkan Pesan Al-Qur'an tentang pendidikan*, cet.1, Yogyakarta:Teras.
- Abdullah bin Umar ad-Dumaiji. 2005. *Hidup Tenram dengan Tawakal*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Abdullah Zakiy Al-Kaaf. 2001. *Membentuk Akhlak: Mempersiapkan Generasi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Abdullah Bin Umar Dumaji, dkk. 2000. *Rahasia Tawakal Sebab dan Musabab*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Muhammad waskito. 2007. *Hidup itu Mudah*, Jakarta: Khalifa.
- Abdul Rozaq. 2008. *Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali*, Walisongo: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi. 1993. *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Karya Toha Putra Semarang.
- Ansory Al-Mansor. 2001. *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT: Taqarub Ilallah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abudin Nata. 2005. *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Bangun Nasution dan Hj. Rayani Hanum Siregar, M.H. 2013. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Damanhuri Basyir. 2013. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh.
- Gulam Reza Sultani. 2006. *Hati yang bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, Jakarta: Zahra.
- Hamka. 1990. *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haji AbdulMalik AbdulKarim Amrullah. 1983. *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka panjimas.
- Hasyim Muhammad. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar press.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yagyakarta: Gajah Mada Pers.
- Ibnu Qudamah. 1997. *Minhajul Qashidin; Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk* (terj. Kathur Suhardi), Jakarta: pustaka Kautsar.
- Imam Ja'far Ash-Shadiq. 2008. *99 Wasiat; Lentera Hati*, Bandung: Mizan.
- Imron Am. 1991. *Memahami Taqdir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- James Brewer. 1986. *Kamus Psikologi*, Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Kementerian Agama. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 11, Jakarta: Lentera Abadi.
- Khozin Abu Faqih. 2008. *Calon Penghuni Surga*, Bandung: Sygma Publishing.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Kamil Pustaka.
- M. Hasbi Ash-Shiddiqie. 2007. *Al-Islam*, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra.
- M.Quraish Shihab. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- M. Quraish Shihab. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.

- Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/penasiran Al-Qur'an*, Jakarta.
- Mu'inudinillah Basri. 2008. *Indahnya Tawakal*, Solo: Indiva Media Kreasi.
- Muhammad Sholikhin. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, cet.1, Yogyakarta: Mutiara Media.
- Muhammad M. Reysyahri. 2013. *Ensiklopedia Mizanul Hikmah* (terj. Abdullah Beik dan Tolib Anis), Jakarta: Nur Al-Huda.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obur Indonesia.
- Muhammad Nazir. 1895. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghazalia Indonesia.
- Muhammad Quraish Shihab. 1994. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Muhammad Quraish Shihab. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet.11, Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhammad Quraish Shihab. 2008. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.1, Bandung: Mizan Pustaka.
- M. Dawam Rahardo. 2002. *Pengantar Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan.
- M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi. 2005. *Sketsa Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Quraish Shihab. 2001. *Muhammad Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati.
- Muchlis M. Hanafi. 2015. *Berguru Kepada Sang Mahaguru, Catatan Kecil (Seorang murid) Tentang Karya-Karya dan Pemikiran M. Quraish Shihab*, Jakarta: Elha Omni Media.
- M. Quraish Shihab. 2004. *Menyingkapi Tabir Ilahi; Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet.VI, Jakarta: Lentera Hati.
- Nabhani Idris (Penyandur). 1998. *Pesan-Pesan Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani Press.
- Rosidan Anwar. 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rahardo. 2002. *Pengantar Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan.

- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. 2006. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (terj. Abu Ihsan al-Atsani), Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Sayyid Quthb. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (terj. As'ad Yasin, dkk), Jilid.7, Jakarta: Gema Insani Press.
- Salma Shulha. 2008. *La Tahzan*, Bandung: Mizan.
- Sumadi Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Cet.8, Bandung: Alfabeta.
- Syaeen Fariyah. 2008. "Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta", Walisongo: Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy. 2000. *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- TM. Hasbi Ash Shiddieqy. 2001. *Al-Islam I*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Yunasril Ali. 2005. *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Yunahar Ilyas. 2006. *Kuliyah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- <http://tiyaimoet>. Blog. Friendster. Com /2010/03/perspektif-global.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/7287/2016**

**TENTANG:**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

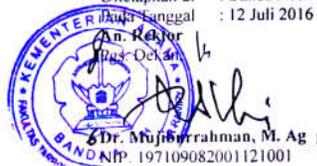
**DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;  
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;  
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;  
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 11 Mei 2016.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** :  
**PERTAMA** : **Menunjuk Saudara:**  
1. Drs. Bachtiar Ismail, MA sebagai pembimbing pertama  
2. Dr. Yuni Roslaili, MA sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:  
Nama : Ariika  
NIM : 211222351  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Konsep Tawakkal dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi)
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Tanggal : 12 Juli 2016



- Tembusan**  
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;  
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Arifka
2. Tempat/Tanggal Lahir : Ulee Tutue Raya Aree/27 Juni 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat Rumah : Sigli Kp. Ulee Tutue Raya, Kec. Delima  
Kab.Pidie
7. Telp/H : 085370068382
8. E-Mail : Rikaarifka@gmail.com.
9. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : M. Jamil Ismail
  - b. Ibu : Yuhana A. Jalil
  - c. Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
  - d. Pekerjaan Ibu : IRT
10. Riwayat Pendidikan
  - a. SD / MI : Min Kp. Aree, Tahun 2000-2006
  - b. SLTP / MTsN : MTsN 1 Delima, Tahun 2006-2009
  - c. SMA / MAN : SMK 1 Sigli, Tahun 2009-2012
  - d. Universitas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN  
Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Tahun masuk 2012

Banda Aceh, 02 Mei 2017  
Yang Menyatakan

Arifka  
NIM. 211222351